

**STRATEGI GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM
MENGATASI PERMASALAHAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS
VII DI MTS NEGERI 6 BLITAR**

SKRIPSI



Oleh :

Fitria Ayu Firda

NIM. 18130129

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**STRATEGI GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM
MENGATASI PERMASALAHAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS
VII DI MTSN 6 BLITAR**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

Fitria Ayu Firda

NIM. 18130129

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fitria Ayu Firda

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Fitria Ayu Firda
NIM : 18130129
Jurusan : Pendidikan IPS
Judul : Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi
Skripsi Permasalahan Sikap Sosial pada Siswa Kelas VII di MTsN 6
Blitar

Maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwasanya skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP.197107012006042001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi

**STRATEGI GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM
MENGATASI PERMASALAHAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS
VII MTS NEGERI 6 BLITAR**

Diusulkan oleh :

Fitria Ayu Firda

NIM. 18130129

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 197107012006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM
MENGATASI PERMASALAHAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS
VII MTS NEGERI 6 BLITAR**

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh
Fitria Ayu Firda (18130129)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Mei 2022 dan dinyatakan

LULUS

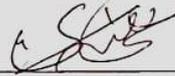
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
NIP. 19900831201608012013

: 

Sekretaris Sidang

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

: 

Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

: 

Penguji Utama

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. M. Nur Ali, M.Pd
NIP. 097107012006042001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 April 2022

Yang membuat pernyataan



Fitria Ayu Firda

NIM : 18130129

ABSTRAK

Firda, Fitria Ayu, 2022, *Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 6 Blitar*, Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

Sikap sosial merupakan nilai atau sikap yang menggambarkan hubungan dengan manusia maupun lingkungan sekitarnya. Padahal, makhluk hidup pasti membutuhkan bantuan orang lain. Dengan begitu, siswa dapat bersosialisasi dengan baik dengan siapa saja dengan bantuan dari guru. Namun, saat ini sikap sosial pada siswa tampaknya mulai memudar dikarenakan adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu pandemi covid 19. Permasalahan tersebut muncul dari kurangnya etika berbicara, hilangnya sikap peduli, dan sikap tanggung jawab hingga sikap disiplin. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi untuk menumbuhkan sikap sosial pada siswa, dengan mengambil sampel siswa kelas VII MTsN 6 Blitar dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap sosial siswa kelas VII, strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap sosial, dan faktor-faktor guru IPS dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII di MTsN 6 Blitar.

Adapun fokus penelitian ini yaitu bagaimana strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis deskriptif, dan untuk teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan narasumber yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, guru IPS, guru Aqidah Akhlak, guru BK, dan beberapa siswa kelas VII kemudian akan menganalisis menggunakan miles and huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : sikap sosial anak-anak kelas VII bagus akan tetapi terdapat beberapa permasalahan yang muncul seperti sikap tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan sopan santun. Strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap sosial kelas VII MTsN 6 Blitar yaitu dengan melakukan pembiasaan dan pemberian contoh (modeling) yang dilaksanakan saat guru mengajar atau luar jam mengajar. Faktor pendorong dan penghambatnya ialah dari orang tua atau keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya. Solusi yang dapat dilakukan ialah adanya bantuan dari pihak-pihak madrasah untuk membantu dan guru mengaitkannya dengan hal-hal kecil yang ada disekitar madrasah atau lingkungan kepada anak-anak agar dapat diterapkan secara langsung dan mengingatnya, sehingga dapat bermanfaat di masa depan.

Kata-Kata Kunci : Strategi Guru, Sikap Sosial, Pembelajaran Ips

ABSTRACT

Firda, Fitria Ayu, 2022, *Strategy of Social Science Education Teachers to Solve Problems Social Attitudes in Students of Class VII of MTs Negeri 6 Blitar*, Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Thesis Supervisor: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

Social attitudes are values or attitudes that describe relationships with humans or the surrounding environment. In fact, human beings definitely need the help of others. By that way, students can socialize properly with anyone with teachers' assistance. Currently, however, social attitudes in students seems to start fading due to numerous factors, one of which is the covid-19 pandemic. The problems arise from lack of speaking etiquette, loss of caring attitude, and attitude of responsibility to attitude of discipline. Therefore, teachers need a strategy to foster social attitudes in students, taking the sample of the students of class VII of MTsN 6 Blitar in this study. The purpose of this study is finding out the social attitudes of class VII students, the strategy of social science education teacher to foster social attitudes in students, and factors of social science education teachers to do so in students of class VII of MTsN 6 Blitar.

The focus of this research is how the strategy of social studies teachers in growing social attitudes in class VII students at MTs Negeri 6 Blitar. The approach used is qualitative with descriptive type, and for data collection techniques through observation, interviews, and documentation, with resource persons namely madrasa heads, waka curriculum, social studies teachers, Aqidah Akhlak teachers, Counseling Guidance teachers, and several seventh grade students will then analyze using miles and huberman.

The results of this study showed that the social attitudes of the seventh-grade students were good but they still had problems such as the attitudes of responsibility, honesty, discipline, self-confidence, and politeness. The strategy of the social science education teacher in fostering social attitudes for class VII of MTsN 6 Blitar is habituation and modelling which was carried out during the teaching process and outside the teaching hours. The driving and inhibiting factors were influenced by parents or family, social environment, and peers. The solution of this case is the Madrasa provides an assistance to help fostering social attitudes in students and the teacher correlates small things around the Madrasa or the environment to the students so that they can be applied directly and the students remember them, which can be useful in the future.

Keywords : Teacher Strategy, Social Attitude, Social Science Learning

نبذة مختصرة

فطريا، ابو فيردا. ٢٠٢٢. استراتيجيات معلمي العلوم الاجتماعية في تنمية المواقف الاجتماعية في طلاب الصف السابع المدرسة المتوسطة الحكومية ٦ باليتار. رسالة جامعية، قسم العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربوية والمعلمين، جامعة م والنا مالك ابراهيم السالمية الحكومية مالنح، المشرف الرسالة الجامعية الدكتورة أفيانا يولي إفيانتي، ماجستير في الدين

المواقف الاجتماعية هي قيم أو مواقف تصف العلاقات مع البشر والبيئة المحيطة في الواقع يحتاج البشر بالتأكيد إلى مساعدة الآخرين. لذلك، بهذه الطريقة يمكن للطلاب التواصل بشكل جيد مع أي شخص بمساعدة المعلم. ومع ذلك، بدأت المواقف الاجتماعية لدى الطلاب في الوقت الحاضر تتلاشى بسبب عدة عوامل، أحدها هو جائحة كوفيد ١٩. تبدأ المشاكل التي تنشأ من الافتقار إلى آداب التحدث وفقدان موقف الرعاية، وموقف المسؤولية، وموقف الانضباط لذلك، مع ظهور بعض المشاكل، يحتاج المعلم إلى استراتيجية لتعزيز المواقف الاجتماعية لدى طلاب الصف السابع في المدرسة المتوسطة الحكومية ٦ باليتار. الغرض من هذا البحث هو ثلاثة منهم لمعرفة كيفية المواقف الاجتماعية لطلاب الصف السابع، واستراتيجية معلمي الدراسات الاجتماعية في المواقف الاجتماعية المتنامية، وآخرها عن العوامل الدافعة والعوامل المثبطة للدراسات الاجتماعية المعلمين في تنمية المواقف الاجتماعية لطلاب الصف السابع من المدرسة المتوسطة الحكومية ٦ باليتار.

يركز هذا البحث على كيفية استراتيجية معلمي الدراسات الاجتماعية في تعزيز المواقف الاجتماعية لدى طلاب الصف السابع في المدرسة المتوسطة الحكومية ٦ باليتار. النهج المستخدم نوعي بنوع وصفي، ولتقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، مع الخبراء وهم رئيس المدرسة، ومناهج واکا، ومعلم الدراسات الاجتماعية، وعقيدة أخلاق، ومعلم الإرشاد الإرشاد، وعدة أشخاص سابعين. سيقوم طلاب الصف بعد ذلك بتحليل باستخدام الأميال وهوبرمان.

وأظهرت النتائج أن المواقف الاجتماعية لطلاب الصف السابع كانت جيدة ولكن ظهرت بعض المشاكل مثل موقف المسؤولية والصدق والانضباط والثقة بالنفس والأخلاق. استراتيجية مدرس الدراسات الاجتماعية في تعزيز المواقف الاجتماعية للفصل السابع المدرسة المتوسطة الحكومية ٦ باليتار هي عن طريق التعود والنمذجة التي يتم تنفيذها أثناء قيام المعلم بالتدريس أو خارج ساعات التدريس. العوامل الدافعة والمثبطة هي من الوالدين أو الأسرة، والبيئة الاجتماعية، والأقران. الحل الذي يمكن القيام به هو المساعدة من أطراف المدرسة للمساعدة والمعلم يربطها بالأشياء الصغيرة الموجودة حول المدرسة أو البيئة للأطفال بحيث يمكن تطبيقها بشكل مباشر وتذكرها، بحيث يمكن أن يكونوا مفيد في المستقبل.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعلم، الموقف الاجتماعي، تعلم العلوم الاجتماعية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat rahmat dan hidayah-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 6 Blitar” ini dengan lancar dan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang terang benerang dan diridhoi Allah SWT dan semoga kita mendapat syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Seluruh anggota keluarga saya, kedua orang tua khususnya yang telah mendoakan, menyanyangi, memberikan semangat dan support hingga dukungan yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan izin bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Malang.
4. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan selaku dosen pembimbing yang sudah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen UIN Malang, khususnya kepada dosen jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang telah memberikan banyak ilmu.
6. Kepada keluarga besar sekolah MTsN 6 Blitar yaitu kepala sekolah, guru dan jajarannya hingga siswa kelas VII MTsN 6 Blitar yang telah

mengizinkan dan membantu peneliti selama proses penelitian hingga selesai.

7. Kepada teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dan kelancaran penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai masukan dalam perbaikan penelitian ini. Penulis mohon maaf apabila jika terdapat kesalahan dalam penulisan, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca atau semua pihak pada umumnya.

Malang, 21 April 2022

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamin

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan langit dan bumi beserta seisinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW atas segala perjuangannya yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman ismiyah yaitu Huwwa Addinul Islam.

Skripsi ini aku persembahkan kepada kedua orang tua yaitu “Bapak Mahfud” dan “Ibu Yasri” yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta yang takkan pernah terbalas oleh apapun walaupun itu emas permata sekalipun, tulus merawat, membimbing hingga dewasa, dan selalu memberikan semangat hingga dukungan yang besar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ya Allah kasihilah mereka dengan Ar-Rahman dan Ar-Rahim-Mu sehingga jadikan mereka berdua pembimbing terbaikku di dunia hingga akhirat kelak.

Aminn...

Kepada kakakku Muh. Afif Musthofa yang telah memberikan semangat penuh dan dorongan agar tetap terus berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada para guru, dosen, ustadz dan ustadzah, semoga ilmu yang telah mereka berikan bermanfaat untuk di dunia dan akhirat. Aminn...

Kepada saudara-saudaraku dimanapun berada, terimakasih atas dukungan, semangat, dan motivasi yang luar biasa.

Ya Allah...

Terimakasih, telah engkau pertemukan dan hadirkan mereka ke dalam hidupku

Semoga semuanya selalu dalam lindungan-Mu

Ya Rabb...

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa

Aminn...

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, Maha teliti.”

(QS. Al-Hujurat : 13)

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini sesuai pedoman transliterasi berdasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

| | | | | | |
|---|------|---|------|---|-----|
| ا | = a | ز | = z | ق | = q |
| ب | = b | س | = s | ك | = k |
| ت | = t | ش | = sy | ل | = l |
| ث | = ts | ص | = sh | م | = m |
| ج | = j | ض | = dl | ن | = n |
| ح | = h | ط | = th | و | = w |
| خ | = kh | ظ | = zh | ه | = h |
| د | = d | ع | = ‘ | ء | = , |
| ذ | = dz | غ | = gh | ي | = y |
| ر | = r | ف | = f | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dittong

أَوْ = aw

أَي = ay

أُو = û

أُي = î

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian | 14 |
| Tabel 2.1 Indikator Sikap Sosial | 34 |
| Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara..... | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... | 51 |
| Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Interaktif..... | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 Struktur Organisasi Madrasah | 118 |
| Lampiran 2 Data-Data Guru MTsN 6 Blitar | 119 |
| Lampiran 3 Data Sarana dan Prasarana | 121 |
| Lampiran 4 Instrumen Wawancara | 123 |
| Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi | 127 |
| Lampiran 6 Surat Izin Penelitian..... | 131 |
| Lampiran 7 Pedoman Observasi | 132 |
| Lampiran 8 Bukti Turnitin | 136 |

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL LUAR | i |
| HALAMAN SAMPUL DALAM..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| نبذة مختصرة..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | xii |
| HALAMAN MOTTO | xiii |
| HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 9 |
| F. Definisi Istilah..... | 17 |
| G. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA..... | 19 |
| A. Strategi Guru | 19 |
| 1. Pengertian Strategi | 19 |
| 2. Komponen-komponen Strategi | 23 |
| 3. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi di Sekolah..... | 24 |

| | |
|--|-----------|
| B. Sikap Sosial..... | 27 |
| 1. Pengertian Sikap Sosial..... | 27 |
| 2. Ciri-ciri Sikap Sosial..... | 30 |
| 3. Indikator Sikap Sosial..... | 34 |
| 4. Faktor-faktor Sikap Sosial..... | 37 |
| C. Pembelajaran IPS..... | 41 |
| 1. Pengertian Pembelajaran IPS..... | 41 |
| 2. Karakteristik Pembelajaran IPS..... | 44 |
| 3. Tujuan Pembelajaran IPS..... | 44 |
| D. Strategi Guru Ips dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial pada Siswa..... | 46 |
| E. Kerangka Berfikir..... | 51 |
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 53 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 53 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 53 |
| C. Kehadiran Peneliti..... | 54 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 54 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 56 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 58 |
| G. Uji Keabsahan Data..... | 60 |
| H. Prosedur Penelitian..... | 62 |
| BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... | 64 |
| A. Paparan Data..... | 64 |
| 1. Profil Madrasah..... | 64 |
| 2. Sejarah Singkat Madrasah..... | 65 |
| 3. Visi dan Misi Madrasah..... | 65 |
| 4. Struktur Organisasi Madrasah..... | 69 |
| B. Hasil Penelitian..... | 70 |
| 1. Kajian Sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar..... | 70 |
| 2. Kajian Strategi Guru Ips dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial pada Siswa di MTsN 6 Blitar..... | 76 |

| | |
|---|------------|
| 3. Kajian Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Mtsn 6 Blitar | 80 |
| BAB V : PEMBAHASAN | 88 |
| A. Kajian Sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar..... | 88 |
| B. Kajian Strategi Guru Ips dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTsN 6 Blitar | 96 |
| C. Kajian Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Guru Ips dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTsN 6 Blitar | 100 |
| BAB VI : PENUTUP | 111 |
| A. Kesimpulan | 111 |
| B. Saran..... | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| LAMPIRAN..... | 118 |
| BIODATA MAHASISWA | 139 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial yang sekarang terjadi dalam lingkungan masyarakat saat ini menjadi salah satu perhatian yang sangat besar atau penting. Sekarang bisa dilihat banyaknya perilaku-perilaku sosial yang sering terjadi pada anak mulai dari perilaku kekerasan, tawuran antar pelajar, dan lain-lain¹. Berbagai macam sebab yang muncul seperti masalah sepele, mungkin hanya kesalahan bicara, menyinggung atau menyindir dan bahkan saling mengejek antar teman. Kondisi ini juga diiringi oleh pandangan-pandangan dogmatis yang keliru, seperti “kalau enggak tawuran enggak jantan, enggak keren atau nggak cool, enggak mengikuti perkembangan zaman”, atau banyak lagi anggapan-anggapan keliru lainnya yang diyakini pelajar.² Contohnya beberapa pelajar SMK di Bojonegoro yang melakukan tawuran setelah selesai mengisi bensin di sebuah pom, penyebab tersebut diketahui oleh warga di pom tersebut karena adanya adu mulut antar pelajar sehingga menyebabkan kemacetan di jalan raya. Bisa dilihat sekarang pada kalangan Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah, sikap-sikap individualis, egois, kurangnya tanggung jawab, tidak adanya komunikasi dan interaksi kepada orang lain.³

¹ A Said Hasan Basri. 2016. Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Januari. Hal 6-7

² Ibid. Hal 01-02

³ A.Tabi'in. *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. Jurnal IJTIMAIYA _Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017. Hal 40

Pendidikan merupakan lembaga yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam kalangan siswa. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa menjadi pintar dari yang belum mengerti apa-apa sampai mengerti banyak pembelajaran yang didapat dan bahkan bisa menemukan identitas dirinya. Namun, hal tersebut nyatanya tidak hanya bisa diandalkan dengan adanya kepintaran. Zaman sekarang dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya pintar yang paling penting namun juga harus dibarengi adanya sikap nilai sosial dalam diri siswa. Jika disuruh memilih antara kepintaran atau sikap sosial pasti yang paling dipentingkan sikap social atau akhlak mulia. Seperti dengan adanya pepatah “Untuk apa mempunyai ilmu banyak tapi akhlak tidak baik, lebih mempunyai akhlak yang baik walaupun tidak pintar atau pandai dalam ilmunya”, dan bahwasannya orang tidak pintar tetapi mempunyai akhlak yang bagus akan lebih baik dari pada pintar tetapi kurang dalam berperilaku.⁴

Sikap sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam diri masyarakat, khususnya pada kalangan siswa sekolah, artinya jika hal tersebut dikembangkan sejak dini sampai dewasa maka siswa akan terbiasa dengan sikap tersebut. Sikap sosial penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga sangat butuh bantuan orang lain, yang meliputi beberapa cangkupan nilai didalamnya seperti jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, sopan santun, attitude berbicara, tanggung jawab,

⁴ Nurul Hayat, Nurlela, Aen Zaenuddin, *Hubungan Antara Kegiatan “Penataran Santri Baru” Dengan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 1, Juni 2018. Hal 140

mandiri, peduli sosial, dan peduli lingkungan.⁵ Dan “kemampuan dalam diri siswa pada suatu jenjang pendidikan mencakup tiga domain, yaitu kemampuan berpikir (kognitif), kemampuan bertindak (psikomotor), dan sikap (afektif)”.⁶

Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap sosial yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal ini dipengaruhi dari dalam diri sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar pribadi siswa.⁷ Pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar ini tidak semua langsung diserap oleh siswa tapi, siswa sendiri yang harus menentukan pengaruh yang baik dan tidak baik. Dua faktor tersebut bisa terjadi secara tiba-tiba sehingga sikap sosial dalam diri siswa dapat berubah secara cepat atau drastis. Dengan begitu orang tua memilih sekolah untuk dijadikan tempat penanaman sikap sosial yang baik, akan tetapi juga sebagai tempat mencari ilmu pendidikan yang layak.

Sekolah atau lembaga menjadi salah satu bagian peran penting dalam penumbuhan sikap sosial, selain dalam menumbuhkan keterampilan dan pengembangan pengetahuan. Seperti penjelasan dari Berns yang menyatakan: “*The school acts as an agent of society in that it is organized to perpetuate that society’s knowledge, skills, customs, and beliefs.*”

⁵ Evi Gusviani, *Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas IV SD yang Menggunakan Ktsp dan Kurikulum 2013*, Jurnal Pendidikan Dasar : Vol. 8 No. 1, Januari 2016, hlm. 97

⁶ Ibid. hal. 98

⁷ Abu Ahmadi, *Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 8, Nomor 1, Maret 2015, hal. 98

Maknanya jika siswa setiap hari di sekolah maka akan sering ditanamkan sikap sosial dan hal tersebut akan menjadi kebudayaan tersendiri bagi siswa. Dalam melakukan penumbuhan sikap sosial dalam diri siswa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya.⁸ Sahlan dan teman-teman mengatakan bahwasannya ada tiga langkah dalam melakukan penanaman nilai tersebut yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pada penelitian ini, tempat yang dijadikan oleh peneliti adalah salah satu sekolah negeri yang berada di Kota Blitar yaitu MTsN 6 Blitar, di mana peneliti melihat secara langsung akan sikap sosial yang terjadi di sekolah tersebut. Sehingga munculnya beberapa sikap sosial yang masih kurang dalam diri siswa di sana dan dapat dilihat kurangnya sikap tanggung jawab dalam diri siswa.

Tanggung jawab disini berupa menaati peraturan madrasah, di sini siswa kelas VII masih banyak yang melanggar dengan tidak memasukkan baju dengan rapi, merapikan rambut, di larang makan saat pembelajaran di mulai, keluar saat jam kosong, dan lain sebagainya. Kejujuran siswa juga masih kurang, karena banyak siswa yang melakukan kebohongan saat pembelajaran berlangsung dengan alasan ke kamar mandi. Siswa saat ada masalah dan dibawa ke kantor kemudian diajak berbicara oleh guru kurang

⁸ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Ta'lim* (2016): 197.

sopan dan seperti menjadikan guru sebagai teman sebayanya khususnya sikap dari siswa laki-laki.

Banyak juga siswa yang tidak peduli akan lingkungan sekolah yaitu dengan tidak menjaga fasilitas sekolah yang diberikan seperti kursi atau meja yang dicoreti bahkan hingga rusak dan lain sebagainya. Siswa juga suka menjahili teman sebayanya, dan juga kedisiplinan dalam diri siswa juga masih kurang. Kelakuan siswa kelas VII yang sering membuat guru emosi atau marah karena susah untuk diatur. Misalnya saat jam kosong berlangsung siswa menggunakannya dengan bermain di luar kelas atau mengganggu kelas yang lain sehingga membuat pembelajaran tidak fokus.

Dengan adanya hal tersebut disebabkan karena kurangnya sikap sosial yang diterapkan di dalam atau pun di luar pembelajaran sekolah. Ketika siswa berada di sekolah mereka masih ada guru yang mengawasi dan siswa belajar kelompok atau diskusi bersama teman sebangkunya atau teman yang lainnya, namun saat berada di luar sekolah sikap sosial siswa akan berubah bahkan bisa berubah secara keseluruhan, di mana akan mengalami pertengkaran antar siswa, saling adu domba, tindakan yang menyimpang, dan lain sebagainya. Maka, di sini strategi guru sangat penting atau dibutuhkan untuk merubah sikap sosial siswa menjadi lebih baik.

Dalam menumbuhkan sikap sosial maka dibutuhkan adanya peran seorang guru. Di mana seorang guru dapat membantu siswa untuk merubah sikap sosial yang ada di sekolah. Salah satunya adalah guru ips di sini pelajaran ips mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap sosial

karena materi yang ada didalamnya mencangkup dengan ilmu-ilmu sosial dan masalah kehidupan sehari-hari. Dengan begitu guru ips harus mempunyai strategi yang sesuai untuk menumbuhkan sikap sosial siswa, dengan cara mengembangkan sebuah keterampilan dan mempunyai lingkup wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan materi hakekat belajar, strategi pengajaran, dan elemen-elemen yang berkaitan dengan kelancaran belajar mengajar seorang guru.⁹

Setiap guru mempunyai strategi tersendiri dalam menumbuhkan sikap sosial khususnya guru ips pasti mempunyai strategi dalam menumbuhkan sikap sosial, misalnya mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa atau masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih memahami makna dari peristiwa tersebut dan mengerti apa yang harus dilakukan. Dalam penerapan sikap sosial, seorang guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam segi perilaku atau pun yang lainnya karena guru sebagai panutan yang baik saat siswa ada di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Strategi Guru Ips dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial pada Siswa Kelas VII MTsN 6 Blitar”. Dengan subjek penelitiannya adalah guru IPS dan siswa-siswi kelas VII MTsN 6 Blitar.

⁹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS,2009), Hlm 2.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang akan diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap sosial siswa kelas VII di MTsN 6 Blitar ?
2. Bagaimana strategi guru ips untuk mengatasi permasalahan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar ?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat guru dalam mengatasi permasalahan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan diatas mulai dari latar belakang hingga rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dan manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sikap sosial pada siswa kelas VII di MTsN 6 Blitar.
2. Untuk mengetahui strategi guru ips dalam mengatasi permasalahan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam mengatasi permasalahan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan atau memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan sebagai salah satu rujukan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menangani dan

memberikan solusi untuk merubah suatu sikap sosial menjadi yang lebih baik kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga sekolah memperoleh informasi sebagai saran dalam menentukan prosedur dan bahan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan sikap sosial yang baik bagi siswa.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai wawasan baru, referensi, hingga saran bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang mempunyai keterkaitan dengan sikap sosial, khususnya di luar/dalam lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan menumbuhkan sikap sosial melalui pelajaran ips, sehingga kedepannya siswa-siswi mempunyai perilaku yang cukup baik dalam beradaptasi di lingkungan sekolah ataupun kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga sebagai referensi dalam mengatasi permasalahan sikap sosial pada

siswa dan bekal dalam mempersiapkan diri sebagai guru dan acuan dalam berperilaku dimasa yang akan datang.

E. Orisinalitas Penelitian

Dengan adanya orisinalitas penelitian ini agar dapat membandingkan dan mengetahui perbedaan dari skripsi penelitian ini berbeda dari penelitian yang sebelumnya dan tidak adanya pengulangan dalam penulisan.

Hasil penelitian terdahulu dari Alfiyan Nur Fuad dalam skripsi yang berjudul tentang “*Peran Guru Ips dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Kelas VII SMP Islam Sabilurrasyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang)*”. Dalam penelitiannya ini bahwasannya seorang guru menjadi seorang motivator dan pembimbing bagi siswa-siswinya dalam menumbuhkan karakter siswa sehingga akan tercapainya tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Disini penelitian yang dilakukan ditujukan pada beberapa karakter pada siswa yaitu karakter dalam hal tanggung jawab, jujur, dan disiplin dalam diri siswa. Ada beberapa kendala yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada guru ips yang tidak bisa memantau siswa selama di sekolah atau secara penuh, keadaan lingkungan yang tidak memungkinkan atau mendukung dalam hal menerapkan karakter dalam diri siswa, dan terakhir evaluasi yang dilakukan belum maksimal. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kasus “Kelas VII SMP Islam Sabilurrasyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang”. dalam pengambilan

metodenya ini peneliti melakukan dengan wawancara, observasi, dan komunikasi secara langsung dengan guru ips, siswa, dan kepala sekolah. Jadi dengan demikian dalam penelitiannya ini lebih menonjolkan perubahan karakter dalam diri siswa SMP kelas VII Sabilurrosyad Gasek.

Penelitian yang kedua, dari M. Agus Santoso dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Tentang Penanaman Sikap Social Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)*”. Dalam penelitiannya ini guru sudah menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan sikap social pada siswa siswa SD, dalam sikap sosialnya ini guru menerapkan melalui beberapa hal yaitu dari sikap tanggung jawab, toleransi, keteladanan, kejujuran, dan gotong royong. Dalam menjalankan hal tersebut dari wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung kepada guru ips mengalami beberapa kendala yaitu kondisi siswa sekolah yang berbeda atau belum seutuhnya stabil dalam diri siswa, masih ada beberapa siswa yang suka berbohong yang tidak jujur karena adanya ancaman dari teman sebayanya, dan adanya pengaruh lingkungan masyarakat atau keluarga yang kurang baik dan keadaan tersebut terbawa kedalam lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Sedangkan analisis data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan menyebarkan angket secara langsung kepada siswa SD Negeri Jambewangi. Saat menggunakan teknik angket dan wawancara ditemukan bahwasannya ada peningkatan atau pertumbuhan

dalam sikap sosial siswa SD Negeri Jambewangi magelang, sehingga strategi yang diberikan kepada siswa sudah mulai maksimal dan bisa diterapkan kembali dengan baik.

Penelitian ketiga, dari Edy Surahman dan Mukminan dalam Jurnal Pendidikan IPS yang berjudul "*Peran Guru Ips Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP.*" Pada penelitian ini, guru ips di SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi siswa dalam meningkatkan sikap sosial. Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar berpengaruh dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa karena guru mengajarkan pada siswa untuk mengakui kesalahan yang diperbuat, memberikan kepercayaan pada siswa untuk menjadi pemimpin ketika diskusi kelompok, segera melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta membiasakan untuk segera mengembalikan barang yang dipinjamnya. Melalui cara-cara tersebut, guru akan lebih mudah dalam mengajarkan tanggung jawab sosial siswa daripada hanya dengan memberikan teori semata. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, dengan membagikan kuesioner yang diberikan peneliti. Analisis data dalam penelitian kuantitatif yaitu mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Penelitian keempat, dari Yekti Utami, Arif Purnomo, Rudi Salam dalam jurnal yang berjudul “*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang.*” Pada penelitian ini, penanaman sikap sosial dilakukan guna melatih siswa agar dapat hidup lebih teratur dan terarah. Terdapat beberapa faktor yang mendukung penanaman sikap sosial di SMP Islam Sudirman Ambarawa ialah terkait dengan kondisi latar belakang siswa yang berbeda-beda. Ada yang memang berasal dari keluarga lengkap sehingga sikapnya telah baik, namun banyak pula diantara siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu bahkan siswa yang merupakan anak panti asuhan. Sehingga dalam penanaman sikap sosial peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Peran tersebut dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah mengandung arti bahwa siswa memerlukan bantuan guru IPS yang membekali siswa untuk mampu menjadi generasi yang siap terjun ke masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara data primer dan data sekunder. Keabsahan data penelitian dicek menggunakan triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (verification).

Penelitian kelima, dari Siti Khamdiah dalam Thesis yang berjudul *“Strategi Guru Mata Pelajaran Ips dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa di MII Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah”*. Pada penelitian ini, guru ips mulai menjelaskan pentingnya mempunyai keterampilan dalam diri individu, cara menumbuhkan dan meningkatkan sikap sosial, dan manfaat memiliki keterampilan sosial. Selain itu, guru IPS tersebut tidak hanya menerangkan tentang teori, tetapi juga mengaplikasikan teori yang diberikan. Sebagaimana mata pelajaran IPS sendiri, berusaha untuk membentuk dan membina karakter siswa agar menjadi jauh lebih baik. Hal ini tentu memberikan kemudahan dalam menerapkan K-13 yang sudah ditetapkan madrasah. Untuk faktor pendukung dari internalisasi penanaman sikap sosial siswa dalam mata pelajaran IPS adalah dari guru itu sendiri, orang tua dan dalam diri siswa, sedangkan faktor penghambat dari internalisasi penanaman nilai-nilai koral siswa pada mata pelajaran IPS adalah faktor lingkungan keluarga, teman sebaya dan faktor alat komunikasi yang canggih. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisa induktif, salah satu ciri penting induksi analisis adalah tekanan pada kasus negatif yang menyangkut proposisi yang dibangun peneliti. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan rincian dari penjelasan diatas, yang mana agar pembaca dapat memahami dan mengetahui rincian dari penjelasan yang telah ditulis peneliti :

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi, tesis, jurnal, dan lain-lain), Penerbit, dan Tahun Penelitian | Perbedaan | Persamaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---|---|---|---|
| 1 | Alfian Nur Fuad, " <i>Peran Guru Ips dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Kelas VII SMP Islam Sabilurrasyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang)</i> ". UIN Malang, 2018 | - Berfokus pada karakter siswa yang berupa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan | 1. Sama-sama berfokus pada peran seorang guru Ips 2. Untuk subjek penelitian sama-sama dari tingkatan sekolah menengah yaitu SMP atau MTs. | Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penumbuhan sikap sosial dengan adanya peran seorang guru ips, sehingga terdapat beberapa strategi yang diterapkan di MTS Negeri 6 Blitar yaitu strategi pembelajaran aktif dengan melalui dua proses/upaya ialah pola pembiasaan dan pola modeling (pemberian contoh) bagi anak-anak kelas VII |
| 2 | M. Agus Santoso, " <i>Studi Tentang Penanaman Sikap Social Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri</i> | 1. Subjek penelitian ini tertuju pada tingkatan Sekolah Dasar. 2. Penelitian ini hanya berfokus pada tiga sikap sosial | 1. Sama-sama berfokus tentang penanaman sikap sosial siswa. 2. Objek penelitian sama yaitu siswa dan guru Ips. | |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | <i>Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)</i> ”, Skripsi, Universitas Muhamadiyah Magelang, 2019 | yaitu tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong atau kerja sama. | | |
| 3 | Edy Surahman, Mukminan. <i>Peran Guru Ips Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif - Penumbuhan sikap sosial dalam penelitian ini cangkupannya tidak terlalu luas. | Sama-sama meneliti tentang sikap sosial yang dilakukan di tingkat MTs/SMP | |
| 4 | Yekti Utami, Arif Purnomo, Rudi Salam. <i>Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. Jurnal Sosiolum, UNNES. 2018</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Penumbuhan sikap sosial dilakukan melalui pembelajaran ips sedangkan penelitian ini dengan strategi guru ips. | <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang sikap sosial pada tingkat MTs/SMP dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif | |

| | | | | |
|---|---|--------------------------------------|---|--|
| 5 | Siti Khamdiah. Strategi Guru Mata Pelajaran Ips dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa di MII Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah. Thesis. IAIN Bengkulu. 2020 | - Subjek penelitian pada tingkat MII | - Sama-sama meneliti tentang penumbuhan sikap sosial dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. | |
|---|---|--------------------------------------|---|--|

Berdasarkan beberapa penjelasan pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahawasannya tidak ada unsur plagiarisme dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah segala tindakan guru atau perilaku guru yang dilakukan agar terlaksananya pembelajaran mengajar berjalan dengan baik dan bagus. Untuk strategi sendiri adalah bentuk atau pola-pola rancangan atau rencana kegiatan mengajar seorang guru dengan siswa dalam mewujudkan sebuah tujuan yang tercapai.

2. Pendidikan IPS

Pendidikan ips adalah salah satu ilmu yang didalamnya mencakup teori-teori dari berbagai materi seperti ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah. Dan keempat ilmu itu digunakan untuk untuk mengarahkan dan memecahkan sebuah masalah atau peristiwa yang akan terjadi atau sudah terjadi di lingkungan masyarakat.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sebuah tindakan atau sikap yang muncul di lingkungan masyarakat seperti keluarga, sekolah, dan kehidupan sehari-hari. Sikap sosial ini muncul karena adanya keterbiasaam yang telah ada dari usia dini hingga dewasa dan melekat dalam diri seseorang.

4. Siswa

Siswa adalah seorang individu yang sedang mencari ilmu di sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah atau madrasah dengan tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dari seorang guru.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini diharapkan agar pembaca dapat mudah memahami isi-isi dari proposal skripsi, maka dengan hal tersebut peneliti akan menulis rincian dari sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan ini berisi tentang beberapa cangkupan atau bahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Cangkupan tersebut berupa konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka berisi landasan teori dari beberapa variabel yang ada di sebuah judul. Beberapa teori yang ada didalamnya ialah pengertian strategi guru, sikap sosial, pembelajaran ips dan strategi guru ips dalam menumbuhkan sikap sosial.

BAB III : Metode Penelitian membahas tentang langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian. Cangkupan penelitian yang ada didalamnya adalah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, prosedur penelitian, dan yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Pembahasan yang berisi data-data yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah MTsN 6 Blitar yang mencangkup tentang profil madrasah, visi dan misi, dan hasil lainnya.

BAB V : Pembahasan merupakan jawaban dari fokus penelitian dan kemudian dideskripsikan data-data yang didapatkan peneliti dari tempat penelitian yaitu MTsN 6 Blitar.

BAB VI : Penutup merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi, yang meliputi kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* atau *strategus* yang maknanya adalah jenderal atau perwira.¹⁰ Bisa dikatakan strategi adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu dalam pembelajaran. Didalam strategi pembelajaran ini terdapat bermacam-macam metode seperti metode diskusi, ceramah, kerja kelompok, bermain, dan lain sebagainya. Yang mana dengan adanya strategi pembelajaran ini dapat menuntut siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Quinn bahwasannya strategi merupakan suatu rencana demi mewujudkan tujuan-tujuan utama, dan rangkaian tindakan dalam suatu pendidikan menjadi satu kesatuan yang utuh.¹¹ Sedangkan definisi dari pembelajaran adalah salah satu proses seorang pendidik yang berinteraksi secara langsung atau tidak langsung kepada siswa agar tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan pembelajaran juga bisa dikatakan bahwa suatu proses penyampaian informasi atau adanya penambahan kemampuan yang baru terhadap siswa. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwasannya

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, Strategi Pengajaran dan Pembelajaran, Bandung PT. Angkasa 1993, hal 02

¹¹ Sesra Budio, Strategi Manajemen Sekolah, JURNAL MENATA Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2019, hal 60

strategi pembelajaran adalah rencana yang telah dibuat oleh guru dengan memanfaatkan dari berbagai segala sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Dalam penerapan strategi pembelajaran ini pastinya akan ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru.

Dalam sebuah lembaga strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru tergantung pada pendekatan atau model yang digunakan, sedangkan guru harus tahu bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan dengan adanya metode dan teknik pembelajaran yang diberikan. Setiap guru mempunyai teknik atau cara yang berbeda dalam mengajar, yang pada akhirnya akan mempunyai tujuan yang sama. Pada akhirnya suatu pembelajaran merupakan adanya tambahan informasi dan kemampuan baru. Guru pasti mulai memikirkan informasi dan kemampuan apa yang akan diberikan kepada siswa, maka disitulah sebenarnya kemampuan seorang guru diuji untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan agar semua berjalan dengan efisien dan afektif.¹³ Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam melakukan strategi pembelajaran sebagai berikut :¹⁴

- a. Tujuan Pembelajaran
- b. Kondisi Siswa
- c. Tersedianya fasilitas sekolah yang mendukung

¹²Anitah, Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar, 2009:1, Hal 24

¹³ Drs.H. Aswan M.Pd. Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM. Yogyakarta (Aswaja Pressindo 2016). Hal 7

¹⁴ Alexander dan Davis, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1982-1983 : hal 78-87

d. Karakteristik dan Metode Pembelajaran

Dalam strategi belajar mengajar guru mempunyai tujuan dan manfaat yaitu strategi belajar mengajar merupakan senjata bagi pendidik dalam memberikan materi saat di kelas, merancang kegiatan dan pengalaman belajar yang akan dialami siswa, sebagai motivasi dan motivator bagi siswa, sebagai rencana atau siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar menjadi dasar dalam menyusun dan merancang persiapan pembelajaran, menjadi acuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian mulai dari ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik.¹⁵ Menurut Haswan ada empat strategi dasar yang harus diketahui oleh guru saat proses pembelajaran, yaitu :¹⁶

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi perubahan perilaku siswa
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran
- c. Memilih prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang kreatif dan afektif
- d. Menentukan kriteria atau nilai dalam keberhasilannya suatu pembelajaran

Dalam melakukan strategi pembelajaran guru harus memperhatikan tiga hal yaitu tahapan mengajar, menggunakan

¹⁵ Mukhammad Bakhrudin dkk, Strategi Belajar Mengajar, CV. AGRAPANA MEDIA, Bojonegoro, 2021, hal 17

¹⁶ Op.cit Hal 5

pendekatan atau model pembelajaran, dan yang terakhir penggunaan prinsip pembelajaran.¹⁷ Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru menunjukkan pada penanaman sikap dan nilai keislaman yang nyata dari beberapa tindakan yang guru berikan saat proses mengajar pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran itu sangatlah penting, karena dapat membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Strategi yang diberikan harus jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika, strategi yang diberikan tidak jelas maka proses pembelajaran tidak akan terarah dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru, khususnya para siswa. Bagi siswa yaitu strategi pembelajaran dapat memberikan kemudahan dalam proses belajar dan mempercepat siswa dalam memahami isi materi pembelajaran.

Dari penjelasan diatas bahwasannya taktik seorang guru dalam mengajar dapat memunculkan semangat siswa belajar sehingga aktif dan memahami materi yang diberikan dan menekankan pada persediaan sumber belajar secara maksimal dan bisa merubah tingkah laku siswa sehingga siswa mampu berkembang dengan baik.

¹⁷ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung Sinar Baru Algensindo 2005, hal 147

2. Komponen-Komponen Strategi

Dick dan Carey dalam uno mengatakan bahwasannya terdapat lima komponen strategi dalam sebuah pembelajaran yaitu :¹⁸

a. Pendahuluan

Pembelajaran pendahuluan ini adalah rancangan sebuah pembelajaran yang nantinya akan memegang peranan penting. Dengan begitu, guru diharapkan dapat membangkitkan minat siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Guru dapat memperkenalkan materi dengan stempel tentang lingkungan hidup dan memberitahukan manfaat yang akan diterima siswa dalam mempelajari materi tersebut, sehingga nantinya dapat memberikan motivasi bagi siswa.

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi ini dijadikan salah satu sistem yang penting dalam pembelajaran. Maknanya jika dari kegiatan awal tidak menarik dan tidak dapat memotivasi maka kegiatan penyampaian pembelajaran tidak berguna. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan baik dan bisa menjalankan kegiatan awal maka akan sangat mudah guru menyampaikan materi, tetapi sebaliknya guru akan menghadapi kendala yang tidak diinginkan terjadi dalam pembelajaran.

¹⁸ Wisnu Nugroho Aji, Model Pembelajaran Dick And Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, Kajian Linguistik Dan Sastra, Vol. 1 No. 2, Desember 2016, 119-126

c. Partisipasi Peserta Didik

Dalam hal ini menyatakan bahwa rencana pembelajaran akan tercapai jika siswa aktif dalam mengikuti kegiatan secara online atau offline dengan adanya tujuan pembelajaran. Ada beberapa perkara agar siswa bisa ikut partisipasi yaitu Latihan dan Praktik, dan Umpan Balik.

d. Tes

Pelaksanaan tes dilakukan guru agar dapat mengetahui seberapa pengetahuan siswa akan sikap dan keterampilan yang telah diberikan. Pelaksanaan tes akan dilakukan pada tahap akhir, akan tetapi juga bisa di awal pembelajaran.

e. Kegiatan Tambahan

Untuk kegiatan ini dilakukan apabila terdapat siswa yang mempunyai nilai bagus dan siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata akan mendapatkan tambahan materi yang berbeda dengan konsekuensi dari hasil belajar tersebut.

3. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Strategi di Madrasah

Guru dapat melakukan strategi di sekolah dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengaitkan materi yang akan diberikan dengan peristiwa-peristiwa fakta yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, siswa akan lebih mengerti dan memahami materi yang diberikan, sehingga dapat membantu untuk menumbuhkan sikap sosial siswa secara tidak langsung. Secara umum terdapat tiga

tahapan pokok dalam pelaksanaan strategi pembelajaran di madrasah yaitu :

a. Tahap permulaan (Pra-Instruksional)

Tahapan ini ditentukan guru untuk memulai suatu kegiatan. Tahap ini juga guru akan mengulas materi yang telah siswa dapatkan materi sebelumnya agar mengetahui siswa benar-benar paham atau tidak materi tersebut. Guru dapat melakukan beberapa hal yang dilakukan untuk tahap pra-instruksional ini yaitu mewujudkan kondisi kelas yang kondusif dan menarik, mengecek kehadiran, mengulas bacaan yang sudah diberikan, dan menunjukkan manfaat dari bacaan yang diberikan.

b. Tahap Pengajaran (Instruksional)

Tahapan inti adalah tahapan di mana guru memberikan pembelajaran yang telah dibuat dengan mengaitkan lingkungan sekolah dan masyarakat saat penyampaian materi agar siswa dapat berinteraksi secara langsung dan mengambil manfaat dari setiap materi yang diberikan. Tahap ini guru bukan hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi guru sebagai fasilitator atau sebagai motivator untuk membangun semangat siswa dalam belajar.

Sesuai dengan peraturan pemerintah (PP No 19 Tahun 2005) tentang standar nasional pendidikan bahwa kegiatan pembelajaran harus mencangkup atau mencerminkan tiga pokok, yaitu interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Dalam tahap ini terdapat beberapa

langkah dalam melakukan pembelajaran ialah adanya maksud dan tujuan mempelajari materi, menyampaikan tahapan dan langkah pembelajaran, menyajikan materi, dan memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran.

c. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut

Pada tahapan terakhir ini adalah tahapan dimana guru dapat melihat tingkat keberhasilan siswa setelah tahap kegiatan inti. Yang mana tahap ini apakah perlu mengulang dengan melakukan remidi atau hanya melakukan evaluasi sedikit untuk siswa. Secara umum pada kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan beberapa hal yaitu memberikan motivasi atau semangat, memberikan tugas harian, dan memberikan penilaian hasil akhir siswa.

Menurut Aswan yang ditulis dalam bukunya bahwasannya langkah-langkah dari proses pembelajaran yaitu: pertama, tujuan pembelajaran yang artinya dalam suatu kegiatan tujuan akan menjadi salah satu cita-cita yang harus diraih dalam proses belajar. Fungsi adanya tujuan dalam belajar adalah sebagai acuan atau pusat perhatian dalam melakukan proses pembelajaran, pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran, dan pedoman untuk mencegah adanya penyimpangan dalam proses belajar. Kedua, materi ajar artinya menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Yang mana pokok ajaran yang tertera didalamnya harus sesuai dengan isi SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar).

Ada beberapa karakteristik yang ada dalam materi ajar yaitu bersifat fakta, adanya nilai dan norma, problematis, bermuatan keterampilan, konsep, adanya ingatan atau hafalan. Ketiga, metode pembelajaran ialah prosedur yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Banyak sekali metode yang dapat digunakan guru sehingga dapat memudahkan saat menyampaikan materi kemudian siswa mengerti dan paham akan pembelajaran tersebut dengan baik.

Keempat, media pembelajaran ialah tindakan yang bisa menciptakan kondisi yang unik sehingga siswa akan menerima keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap moral yang baru. Apalagi, jika ada guru yang mendapatkan mengajar di kelas rendah pastinya harus dapat memberikan materi yang nyata atau kongkrit. Makanya media yang menarik dan kreatif disini akan sangat membantu siswa dalam belajar dan mereka akan merasa senang dan semangat. Kelima adalah evaluasi, mempunyai arti penilaian terhadap kegiatan pembelajaran siswa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tingkat pencapaian yang dihasilkan selama pembelajaran. Terdapat dua penilaian untuk tahap akhir yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar.¹⁹

B. Kajian Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial mempunyai makna dalam bahasa Inggris yaitu attitude, sedangkan arti sosial dalam bahasa Inggris adalah society

¹⁹ Op.cit, hal 21-40

maknanya kawan. Dalam psikologi, sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam menerima respon atau tanggapan yang bersifat positif dan negatif kepada orang dimanapun akan tetapi dalam kondisi tertentu²⁰. Menurut Bruno bahwasannya sikap sosial adalah kecenderungan seseorang yang relatif untuk aktif dalam berperilaku secara baik atau buruk terhadap orang bahkan barang.²¹

Sikap sendiri menunjukkan arti dari penilaian, tindakan, atau perasaan terhadap objek. Jadi, dapat dikatakan bahwa sikap sosial ini ialah reaksi kita terhadap objek yang dilihat.²² Dalam sikap sosial ini terdapat beberapa nilai didalamnya yaitu kejujuran, kedisiplinan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, lemah lembut, dan kepercayaan diri. Sikap sosial juga bisa dikatakan sebagai wujud kesiapan dalam melakukan hal-hal saat berada dalam kondisi tertentu, yang diperoleh dari pengalaman atau keseharian dan menimbulkan pengaruh langsung terhadap seseorang.²³

Sikap sosial dapat diartikan sebagai berikut, diantaranya: *pertama*, sikap adanya kecenderungan untuk bertindak, berfikir, berperasaan dalam menghadapi objek. *Kedua*, sikap mempunyai

²⁰Ahmad Zain Sarnoto dan Andini Dini. Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013. Institut PTIQ, Jakarta : Publication at Hal 60

²¹Ibid. Hal 61

²² Hasanah, Dkk., “*Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*,” Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017): 3.

²³ Bambang Tri Kuntoro dan Naniek Sulistya Wardani, *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 6. No.2, April 2020, hal 166

dorongan yang sangat kuat. *Ketiga*, sikap lebih relatif menetap. *Keempat*, sikap mempunyai makna atau kandungan yang positif atau negatif atau bahkan menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dan terakhir, sikap muncul karena kebiasaan atau pengalaman yang terjadi dalam diri seseorang dan bisa muncul dari belajar sejak dini dan sikap bisa berubah kapan pun tergantung kondisi dan situasi seseorang.²⁴

Menurut Zanna dan Rampel terdapat dua perspektif yang dapat mempengaruhi sikap ialah *three component model* artinya mengepresikan perasaan atau perilaku mengenai pada suatu objek atau sikap, sedangkan *expectancy value model* yaitu adanya keyakinan yang bersifat evaluasi dan dikombinasikan dengan beberapa hal yang nantinya akan membentuk suatu sikap.²⁵ Sedangkan menurut Bodargus yang dikutip dari Kartini Kartono, sikap seseorang akan lebih cenderung adanya respon terhadap keadaan lingkungan yang mempunyai aura positif bahkan negatif.

Sikap sosial ialah tindakan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dengan adanya aturan dan nilai sosial sebagai bentuk interaksi. Sementara itu, minimnya sikap sosial siswa disebabkan karena adanya pengaruh yang muncul seperti kurangnya sikap tanggung jawab, komunikasi sesama teman, peduli kepada sesama, kurang tanggap terhadap lingkungan sekitar, dan lain

²⁴ Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 39

²⁵ Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, 2014, hal. 125

sebagainya. Dan siswa juga masih banyak yang suka bertengkar bahkan bermusuhan satu sama lain, kurang tanggap kepada teman yang sedang sakit atau tidak berangkat ke sekolah, susah menyesuaikan diri terhadap lingkungan, saling berebut ketika bermain, masih suka memilih-milih teman sehingga hanya berteman dengan kelompoknya sendiri, dan mereka suka mengejek atau menertawakan temannya jika tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai sikap sosial dapat disimpulkan bahwasannya sikap sosial mempunyai peranan penting dalam masyarakat yang berasal dari sebuah pengalaman atau kehidupan sehari-hari. Dan sikap itu akan terarah apabila tertuju pada suatu objek. Objek ini dapat berupa perbuatan atau kata benda yang ada di sekitar kita, lembaga, organisasi, atau bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam merespon suatu objek pastinya ini ada perasaan yang muncul baik berupa positif atau pun negatif dengan melihat suatu kondisi atau situasi yang terjadi.

2. Ciri-Ciri Sikap Sosial

Dalam menekankan suatu sikap pada sebuah objek itu dengan beberapa cara. Menurut Bimo Walkito terdapat beberapa sifat dari sikap²⁶ yaitu :

- 1) Adanya gambaran antara subjek dengan objek (benda, orang, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan lain-lain.)

²⁶ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Sosial, 2015, hal. 126

- 2) Bisa dipelajari dan muncul karena adanya kebiasaan yang terjadi atau latihan.
- 3) Sikap sosial berubah-ubah.
- 4) Adanya sikap perasaan yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari sikap sosial diantaranya sebagai berikut :²⁷

- 1) Sikap Dipelajari

Sikap ialah tindakan seseorang terhadap sebuah objek yaitu tempat, seseorang, atau pun lingkungan. Dengan begitu sikap bisa diamati dengan sengaja karena adanya kesadaran dan pengalaman seseorang. Namun, sikap sosial bisa tumbuh juga tanpa sengaja dan tanpa kesadaran seseorang.

- 2) Memiliki Kestabilan

Sikap sosial yang awalnya dari belajar, belajar, dan belajar lama kelamaan akan menjadi kebiasaan, kuat, dan stabil dengan adanya pengalaman seseorang tersebut

- 3) Kepentingan Pribadi-Masyarakat

Salah satu sikap yang menyatukan hubungan suatu objek seperti hubungan seorang individu dengan individu yang lain.

- 4) Berisi Kognisi dan Afeksi

Salah satu ciri ini menunjukkan bahwasannya komponen kognisi dan afeksi ini berisi pada suatu peristiwa atau informasi yang

²⁷ Abu Ahmadi. Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka, 2009), 164-165

bersifat fakta. Sedangkan untuk komponen afeksi adalah perasaan pada suatu kejadian atau emosional. Misalnya suatu objek yang menunjukkan tidak menyenangkan atau menyenangkan bagi seorang individu.

5) Arah Pendekatan dan Penghindara

Dalam ciri-ciri ini sikap sosial yang ada dalam diri seseorang menjadi baik dan tinggi pada suatu objek maka individu tersebut akan membantunya dan mendekatinya. Sedangkan jika seseorang mempunyai sikap pada suatu objek tidak baik maka individu tersebut maka mereka akan menyingkirkannya.

Dan menurut Gerungan terdapat ciri-ciri sikap sosial yang dapat kita ketahui diantaranya yaitu :²⁸

1. Attitude (sikap) yang terbentuk dibentuk karena adanya perkembangan seseorang dalam hubungannya terhadap suatu objek.
2. Dapat berubah-ubah, karena apabila berada dalam keadaan yang mempunyai aura baik atau buruk akan mudah merubah sikap seseorang.
3. Sikap yang membutuhkan objek, maksudnya munculnya sikap akan membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bisa berdiri sendiri.

²⁸ W.A. Gerungan , Psikologi Sosial, Bandung: PT Eresco, 1991, h. 151-152

Dengan demikian, dari penjelasan diatas maka ciri-ciri sikap sosial dapat diambil kesimpulan bahwasannya sikap tidak ada bawaan sejak dini, namun sikap muncul karena adanya pengalaman seseorang dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Sikap sosial dapat berubah-ubah sehingga lama-kelamaan bisa menjadi kebiasaan dan menjadi kuat dalam diri siswa, dan sikap sosial ini menggambarkan hubungan antara subjek dengan objek yang berhubungan dengan sikap perasaan.

3. Indikator Sikap Sosial

Sikap sosial dalam lingkungan masyarakat sangatlah penting. Banyak beberapa sikap dalam diri masyarakat khususnya siswa sekolah yang masih kurang. Dalam penilaian sikap sosial siswa mulai tanggung jawab, kejujuran, dan lain-lain merupakan indikator dalam mengamati tinjauan variabel sikap sosial siswa, aspek sikap sosial untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada yang berbeda. Melalui mata pembelajaran IPS, guru dapat melihat sikap sosial siswa dari rasa ingin tahu siswa, keterbukaan siswa, sikap kritis siswa, sikap siswa yang menghargai pendapat orang lain, serta sikap siswa dalam mencintai tanah airnya, berikut ini merupakan indikator sikap sosial :²⁹

²⁹ Edy Surahman, Mukminan. *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS. Volume 4, No 1, Maret 2017. Hal 6

Tabel 2.1 Indikator Sikap Sosial

| No | Sikap Sosial | Pengertian |
|----|------------------|--|
| 1 | Tanggung Jawab | Sikap yang menunjukkan rasa kesadaran seseorang setelah melakukan sesuatu yang telah diperbuat. |
| 2 | Disiplin | Sebuah sikap yang memperlihatkan kepatuhan seseorang dalam sebuah peraturan atau tata tertib. |
| 3 | Jujur | Sebuah perilaku yang berasal dari ucapan, perbuatan, atau pekerjaan. |
| 4 | Kepercayaan Diri | Nilai seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam melakukan tindakan yang positif, tidak merasa bimbang dan merasa bebas dalam melakukannya. |
| 5 | Sopan Santun | Sikap seseorang terhadap nilai atau norma yang bersifat natural dari diri sendiri dengan apa yang dilihat dan dirasakan dalam kondisi apapun. |

Sehingga dapat diambil kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai indikator dari nilai-nilai sosial tersebut sangat memiliki peran penting sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dibawah ini akan diperjelaskan kembali mengenai tujuh sikap tersebut sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab adalah Sikap yang menunjukkan rasa kesadaran seseorang setelah melakukan sesuatu yang telah diperbuat. Adanya rasa tanggung jawab yang ada dalam diri seseorang akan membuat kita mempunyai hal yang beda dari yang lain. Misalnya kita diberikan amanah dengan menjadi salah satu pengurus kelasoleh teman dan guru, dengan adanya hal tersebut maka kita sudah diberikan rasa kepercayaan yang tinggi dan bukan hanya beban yang didapat tapi rasa tanggung

jawab yang tinggi yang kita lakukan. Dibawah ini adalah ayat al-quran surat al-isra' yang menjelaskan sikap diatas :³⁰

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

2. Kedisiplinan adalah sebuah sikap yang memperlihatkan kepatuhan seseorang dalam sebuah tata tertib. Disiplin bisa terjadi saat kita berada di semua tempat. Misalnya saat berada di lembaga sekolah siswa dituntut untuk selalu disiplin dengan peraturan sekolah dan menaatinya. Dibawah ini adalah ayat al-quran surat an-nisa' yang menjelaskan sikap diatas:³¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat Tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

3. Kejujuran adalah sebuah perilaku yang berasal dari ucapan, perbuatan, atau pekerjaan. Kejujuran sering kali hilang dalam diri seseorang secara tiba-tiba, dikarenakan adanya beberapa hal seseorang melakukan

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bogor : Sygma Exagrafika 2007. Hal 285. Ayat 36

³¹ Ibid hal 87. Ayat 59

kebohongan itu. Misalnya saat siswa diberikan tugas sekolah oleh guru untuk menulis sebuah cerita dibuku tulis, sering kali teman-teman yang lain tidak mengerjakan dan mencontoh siswa yang mengerjakan tugas tersebut. Maka dengan begitu siswa yang mencontoh ini tidak jujur kepada guru dan siswa yang mengerjakan biasanya diancam sehingga ikut berbohong. Dibawah ini adalah ayat al-quran surat at-taubah yang menjelaskan sikap diatas:³²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”.

4. Kepercayaan Diri ialah sikap yang menunjukkan akan kemampuan diri sendiri dalam melakukan tindakan yang positif, tidak merasa bimbang dan merasa bebas dalam melakukannya. Sikap ini biasanya sangat sulit dalam diri siswa bahkan seorang remaja masih kesulitan untuk mempunyai sikap ini. Padahal sikap percaya diri ini bisa tumbuh dengan adanya kebiasaan dari hal-hal yang kecil. Misalnya seorang siswa yang berani dan tidak malu untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda dari yang lain saat adanya diskusi dikelas. Dibawah ini adalah ayat al-quran surat ali-imran yang menjelaskan sikap diatas :³³

³² Ibid hal 206. Ayat 119

³³ Ibid hal 67. Ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

5. Sopan Santun adalah sikap seseorang terhadap nilai atau norma yang bersifat natural dari diri sendiri dengan apa yang dilihat dan dirasakan dalam kondisi apapun. Sikap ini juga sering hilang dari dalam diri individu di lingkungan masyarakat bahkan lembaga sekolah. Banyaknya sikap seseorang tidak sesuai dengan adab atau nilai yang ada di kehidupan masyarakat. Contohnya tidak menghormati orang yang lebih tua, suka menyela-nyela pembicaraan, menerima sesuatu dengan tidak menggunakan tangan kanan, suka berkata kotor atau kasar. Walaupun itu hal yang kecil yang ada masyarakat namun itu sudah dianggap masyarakat sebagai adab yang sangat berharga. Dan sering kali sekarang anak-anak meremehkannya. Dibawah ini adalah ayat al-quran surat al-a'raf yang menjelaskan sikap diatas :³⁴

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”.

4. Faktor Sikap Sosial

Menurut Abu Ahmadi ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial diantaranya, yaitu :³⁵

³⁴ Ibid hal `176. Ayat 199

³⁵ Abu Ahmadi. Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka, 2009), hal : 157-158

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang muncul dari dalam diri sendiri. Artinya faktor yang berasal dari dalam akan mempunyai pengaruh yang besar juga bagi sikap seseorang, karena harus bisa memilah dan memilih sikap yang baik untuk diambil dan dibuang. Contohnya saja adanya seorang anak yang baru masuk sekolah pasti akan menerima banyak pengalaman dari keluarga dan lingkungan sekitar, nah dari pengalaman tersebut anak atau siswa akan lebih memahami dan mengerti sikap sosial yang baik dan telah diajarkan orang tua dari sejak dini.

2) Faktor Eksternal

Ialah salah satu faktor yang muncul dari luar individu yang dapat mempengaruhi perubahan seseorang dalam berperilaku. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Salah satu contohnya dari lingkungan masyarakat yaitu adanya interaksi sosial antara siswa A dengan teman sebayanya. Apabila teman tersebut mempunyai sikap yang baik maka siswa akan meniru tetapi jika sebaliknya teman sebaya suka melanggar maka siswa A akan mengikutinya juga. Sedangkan menurut Sherif dalam buku karya Abu Ahmadi menyatakan bahwasannya sikap sosial tumbuh atau dibentuk karena adanya :

a) Hubungan timbal balik secara langsung.

b) Adanya komunikasi.

Abu Ahmadi mengatakan untuk membentuk dan merubah sikap seseorang tidaklah mudah yang akan datang sendiri, akan tetapi terdapat bantuan dari orang lain atau pengalaman sendiri. Bantuan tersebut berasal dari lingkungan terdekat seperti teman dekat, keluarga, hingga masyarakat sekitar. Terdapat tiga hal yang dapat diperhatikan dalam membentuk sikap sosial, yaitu :³⁶

- a) Media Sosial
- b) Teman Sebaya
- c) Lembaga sekolah, dan lain sebagainya.

Dengan begitu, lembaga madrasah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi mempunyai tugas untuk membina sikap siswa menjadi lebih baik. Ini menjadi salah satu tujuan dari lembaga sekolah yang ada di luar atau di dalam sekolah. Agar nanti dapat membawa siswa mempunyai sikap yang sesuai dengan sekolah. Maka dari itu, tugas seorang guru menjadi bertambah sangat extra dengan majunya zaman teknologi yang mulai merasuki dunia anak-anak dan harus melakukan strategi yang baik agar tidak menyinggung dan menyakiti anak sehingga nantinya dapat mengembangkan sikap sosial anak yang diharapkan.³⁷

³⁶ Ibid hal : 158

³⁷ Ibid. hal 159

Dengan adanya peraturan sekolah ini diharapkan siswa dapat menaatinya sehingga dapat memunculkan rasa sikap tanggung jawab siswa. Menurut Hurlock bahwasannya tanggung jawab siswa ini bukan hanya guru saja akan tetapi perang orang tua dan lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam membimbing siswa untuk menyesuaikan diri. Sehingga dengan peraturan ini siswa akan lebih memahami dan mengerti akan pentingnya sikap yang harus dimiliki oleh siswa. Peraturan berfungsi sebagai acuan tingkah laku siswa sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial. Salah satu dari tiga faktor yang tertera di atas yaitu teman sebaya. Dalam lingkungan sekolah siswa akan sering bertemu dan bergaul dengan teman-temannya sehingga akan banyak pengaruh yang diperoleh, maka siswa harus dapat memilah pengaruh tersebut dengan baik.

Menurut Jeanne Ellis Ormond bahwasannya hubungan dengan teman sesama khususnya persahabatan mempunyai perang yang penting dalam perkembangan seseorang. Sedangkan Rita Eka Izzaty dkk menyatakan bahwa teman sebaya yang ada di lingkup sekolah atau luar sekolah mempunyai pengaruh yang tinggi untuk perkembangan seorang anak khususnya siswa sekolah. Karena, pengaruh yang cepat kepada anak dengan majunya teknologi dan zaman menjadi pemicu yang sangat luar biasa untuk anak. Memang sikap terbentuk juga tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Menurut

Tatik terdapat tiga faktor yang berperan dalam perkembangan sikap siswa, yaitu :

- a) Pengalaman langsung yang artinya dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu objek.
- b) Pengaruh keluarga maknanya sikap keluarga menjadi salah satu faktor yang membantu akan terbentuknya sebuah sikap sosial yang baik, karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan komunikasi secara langsung.
- c) Teman sebaya artinya teman dekat atau sahabat akan menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk sikap, akan tetapi tergantung dari pergaulannya, karena teman dapat membawa aura positif bahkan negatif tergantung individu menerima sikap tersebut.³⁸

C. Kajian Pembelajaran Ips

1. Pengertian Pembelajaran Ips

Pembelajaran ips merupakan bagian dari kurikulum yang bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai sosial, bahkan keterampilan dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat baik dalam lingkup lokal maupun non-lokal. Menurut Supardan pembelajaran ips dalam pendidikan di Indonesia masih relative baru digunakan.³⁹ Pengertian *Social Studies* didefinisikan

³⁸ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen : Implikasi pada Strategi Pemasaran.*, Jakarta: Graha Ilmu, 2008, hal. 175

³⁹ Toni Nasution dan Maulana, *Konsep Dasar Ips*, Yogyakarta Samudera Biru 2018. Hal 3

oleh *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam sapriya (2009)

sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. With in the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences.”

Pembelajaran pendidikan ips sendiri menekankan dalam aspek pendidikan dari pada transfer konsep, karena didalamnya diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman ilmu yang lebih luas dan dikembangkan secara menyeluruh serta siswa dapat melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan yang telah ada dalam diri siswa masing-masing. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

“IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi social masyarakat.”

Menurut Kokasih, dalam buku yang berjudul “Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS” bahwa pembelajaran ips ini dapat membantu siswa atau mahasiswa dalam memecahkan rumusan masalah atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat atau kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal ini siswa lebih paham mengenai beberapa masalah dan cara menanggulangnya

dengan pembelajaran ips yang telah di dapatkan disekolah atau pun di lembaga seperti Universitas atau kampus.

Pendidikan ips merupakan materi yang dapat memberikan pemahaman kepada manusia tentang manusia hidup dengan kebutuhan-kebutuhan dasar dan pemahaman yang mencangkup lembaga-lembaga yang akan dikembangkan.⁴⁰ Dalam jenjang SD, MTs/SMP, SMA/MA, bahkan lembaga universitas pendidikan pembelajaran ips mempunyai makna dan dasar yang sama, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam hal pengajaran atau bahkan kekreatifan seorang guru dalam mengajar. Pola dalam pendidikan pembelajaran ips ini lebih menekankan pada unsur pendidik dan pola pengajarannya terhadap peserta didik. Dalam penekanan yang diberikan oleh seorang guru bukan hanya sebatas konsep atau pun teori saja, akan tetapi penekanannya ini terletak pada upaya agar mereka mampu menerapkan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dan menjadikan bekal bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Oleh sebab itu, maka pendidikan pembelajaran ips bisa dikembangkan guru itu sendiri dengan berbagai macam cara mulai dari metode, strategi, atau bahkan model pembelajaran yang sangat kreatif, sehingga nantinya dapat membantu siswa untuk lebih paham akan

⁴⁰ LD Rismayani, dll. *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS*, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 4 No. 1, Bulan April Tahun 2020, hal : 9

materi yang disampaikan dan dapat mengaitkan materi dengan kondisi yang ada dilingkungan sekolah atau pun kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Pembelajaran Ips

Karakteristik dalam pembelajaran ips ini mengutamakan sebuah sesuatu atau hal-hal, arti, dan penghayatan terhadap lingkungan sosial yang berupa nyata atau tidak nyata untuk menyelidiki suatu masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat sesuai permasalahan yang telah terjadi misalnya permasalahan adanya perbedaan pendapat, tentang minimya ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Karena masalah yang terjadi dalam pembelajaran ips ini sangat luas sehingga dalam menyelesaikannya pun harus menggunakan pemikiran-pemikiran yang rasional bahkan kritis, walaupun akan banyak perdebatan atau pro-kontra dalam hal tersebut.

Karakteristik pembelajaran ips merupakan proses bagaimana membangun kecerdasan sosial pada siswa agar mampu berfikir secara kritis, inovatif, kreatif, berkepribadian luhur, dan sehingga dapat mempunyai sikap atau budi pekerti yang baik dan sopan sesuai ajaran dalam agama islam.

3. Tujuan Pembelajaran Ips

Mengenai dengan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial maka terdapat pendapat para ahli yang mengaitkannya dengan peristiwa atau kejadian dari berbagai sudut pandang pendidikan tersebut. Menurut Sapriya mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran ips yaitu agar

siswa mampu menyelesaikan masalah atau kejadian yang ada disekitar dengan pengetahuan dan kemampuan yang telah didapat dari materi yang diberikan oleh guru.

Tujuan pembelajaran ips yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 menyatakann bahwasanya siswa harus mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui teori dan konsep yang ada pada pelajaran ips yang mempunyai keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk berfikir kritis, ingin menemukan dan memecahkan masalah, dan keterampilan yang baru dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Mempunyai komitmen dan kesadaran yang tinggi kepada nilai-nilai sosial.
- 4) Mempunyai interaksi sosial yang baik, sehingga dapat berkomunikasi hingga bekerja sama dengan masyarakat sekitar.

Menurut Hartono dan Arnicun Aziz dalam buku yang berjudul Konsep Dasar IPS bahwsanya ips bertujuan untuk membentuk sebuah keterampilan dan pengetahuan dalam diri siswa. Pembentukan keterampilan dan pengetahuan ini dilakukan sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki dalam diri siswa, yang mana dengan begitu dapat mendorong siswa untuk bersikap atau bertindak sesuai nalar dan dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Untuk keterampilan yang bisa diraih dalam pembelajaran ini sangat luas, seperti keterampilan-

keterampilan yang diperlukan oleh siswa yaitu pengetahuan, nilai, dan sikap. Sikap merupakan salah satu attitude yang paling penting dalam sebuah pendidikan terutama juga dalam kehidupan sehari-hari, contohnya menghargai pendapat orang lain saat sedang bermusyawarah, saling menghargai satu sama lain.

D. Kajian Strategi Guru Ips dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Siswa

Dalam sebuah lembaga sekolah sikap sosial sangatlah penting bagi siswa. Di mana strategi guru menumbuhkan sikap sosial ini berkaitan dengan mata pelajaran ips yang mencakup beberapa materi yaitu geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Strategi guru ips diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar khususnya dalam ilmu sosial yang mana didalamnya terdapat pengalaman-pengalaman baru yang nantinya dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru siswa.⁴¹

Saat berada di sekolah guru bukan sekedar mengajar dengan strategi yang telah dipersiapkan. Akan tetapi guru juga sebagai fasilitator upaya membantu siswa dalam menyelesaikan atau memahami pelajaran dengan baik dan memotivasi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bagus. Pada mata pelajaran ips khususnya sosiologi yang materinya mencangkup sosial atau kehidupan sehari-hari Dengan adanya

⁴¹ Siti Khamdiyah, Skripsi, Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di MI Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah, IAIN Bengkulu 2020, hal 30

strategi guru dalam pembelajaran ips bisa memberikan hal positif yang besar bagi siswa. Penanaman sikap sosial pada siswa sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yaitu bisa dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif dalam menumbuhkan sikap sosial siswa.

Strategi pembelajaran aktif merupakan strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang mana guru sebagai motivator dan fasilitator untuk memberikan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa nantinya dituntut untuk berperan aktif di dalamnya dengan menggunakan keadaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang inovatif dan menarik⁴². Strategi ini tidak hanya untuk mencapai penilaian saja, akan tetapi tujuan utama dalam suatu pendidikan lainnya adalah sikap, psikomotorik, dan keterampilan afektif yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa. Kemampuan dalam aspek afektif akan berhubungan dengan ketertarikan siswa dan munculnya sikap seperti tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, percaya diri, jujur, dan menghargai pendapat orang lain.⁴³ Dalam hal ini siswa akan diminta untuk kerjasama siswa tanpa adanya keterpaksaan.

Dalam strategi pembelajaran afektif ini terdapat dua proses yaitu cara pembiasaan dan pemberian contoh yang baik kepada siswa. Maka dari

⁴² Nur Asiah, Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung tahun pelajaran 2017. Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017, h. 22.

⁴³ Riska Dewi Handayani, Yuli Yanti, "Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah". Jurnal Terampil: Pendidikan dan Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017), h. 113.

itu peran guru dalam sangat berpengaruh dalam mengembangkan sikap sosial siswa di sekolah. Saat berada di sekolah guru menjadi pengganti orang tua siswa, sehingga guru hendaknya mempunyai sikap sosial yang baik seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan lain sebagainya yang nantinya akan ditiru oleh para siswa.⁴⁴ Contoh dari pembiasaan ini seperti mengucapkan salam, berdo'a saat akan memulai pembelajaran, angkat tangan ketika bertanya, ketika bertemu dengan guru menyapa, mengucapkan salam, atau bersalaman. Dan contoh lain guru tidak sengaja menyinggung atau mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan kepada siswa, maka lama-kelamaan siswa akan merasa ada rasa kebencian terhadap guru tersebut dan bahkan siswa juga akan membenci pada mata pelajarannya. Apabila hal tersebut sering terjadi maka siswa akan selalu mengingatnya. Untuk mengembalikan sikap sosial yang positif dalam diri siswa itu bukan perkara hal yang mudah.

Selanjutnya proses pemberian contoh (modeling), terdapat beberapa sikap yang dapat dilakukan oleh guru seperti senyum, salam, sapa kepada guru lain saat berada di sekolah bisa memicu siswa untuk menirunya. Diharapkan dengan sikap yang telah disebutkan tersebut siswa dapat menerapkan sikap ramah kepada siapa pun yang ada disekitarnya. Sikap-sikap tersebut adalah salah satu bagian dari cara guru untuk menumbuhkan sikap sosial pada siswa. Bahkan siswa sekarang akan meniru artis yang

⁴⁴ LD Rismayani, IW Kertih dkk. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 4 No. 1, Bulan April Tahun 2020. Hal 12

digemarinya tapi itu yang positif dan itu juga dapat membantu siswa untuk menumbuhkan sikap sosial karena pasti artis yang digemari mempunyai sikap yang patut untuk ditiru. Misalnya juga saat siswa melihat guru membantu guru lain saat sedang membersihkan kantor dan siswa melihat maka siswa akan meniru apa yang dilihat secara langsung, dengan begitu siswa akan meniru dengan sikap tersebut. Pemberian contoh ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan keadaan guru dan siswa sehingga dengan begitu cara modeling bisa berhasil diterapkan dengan baik.

Pembelajaran ips menjadi salah satu pelajaran yang diharapkan dapat membantu adanya keragaman yang muncul dalam diri siswa dan menghasilkan generasi baru bagi bangsa dan negara yang cinta akan tanah air dan mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi. Dalam pelajaran ips terdapat lima indikator yang dapat menumbuhkan sikap sosial, yaitu kemampuan atau keterampilan guru, RPP, strategi, metode, dan media pembelajaran, hingga adanya evaluasi pembelajaran ips.⁴⁵

Menurut Skinner dalam teorinya yaitu *operant conditioning* bahwasannya untuk membentuk sikap melalui proses kebiasaan akan menekankan pada respon siswa. Dapat kita lihat apabila terdapat siswa yang berprestasi pasti akan diberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan dan disitulah siswa akan berupaya meningkatkan sikap positifnya.⁴⁶

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid. Hal 127

Sedangkan menurut Rinda cara menumbuhkan sikap sosial itu melalui kegiatan sehari-hari, teguran, kegiatan tanpa disengaja.⁴⁷

Strategi guru IPS diharapkan dapat memberikan motivasi belajar pada siswa dalam bidang sosial, karena di dalamnya terdapat pengalaman-pengalaman siswa sehingga dapat membangun kemampuan baru. Secara umum terdapat beberapa kondisi yang bisa mempengaruhi kesadaran siswa, diantaranya :

1. Lingkungan belajar berupa ruang dan waktu dalam belajar.
2. Pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil, strategi refleksi, hingga prosedur pelaksanaan refleksi.
3. Kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya.

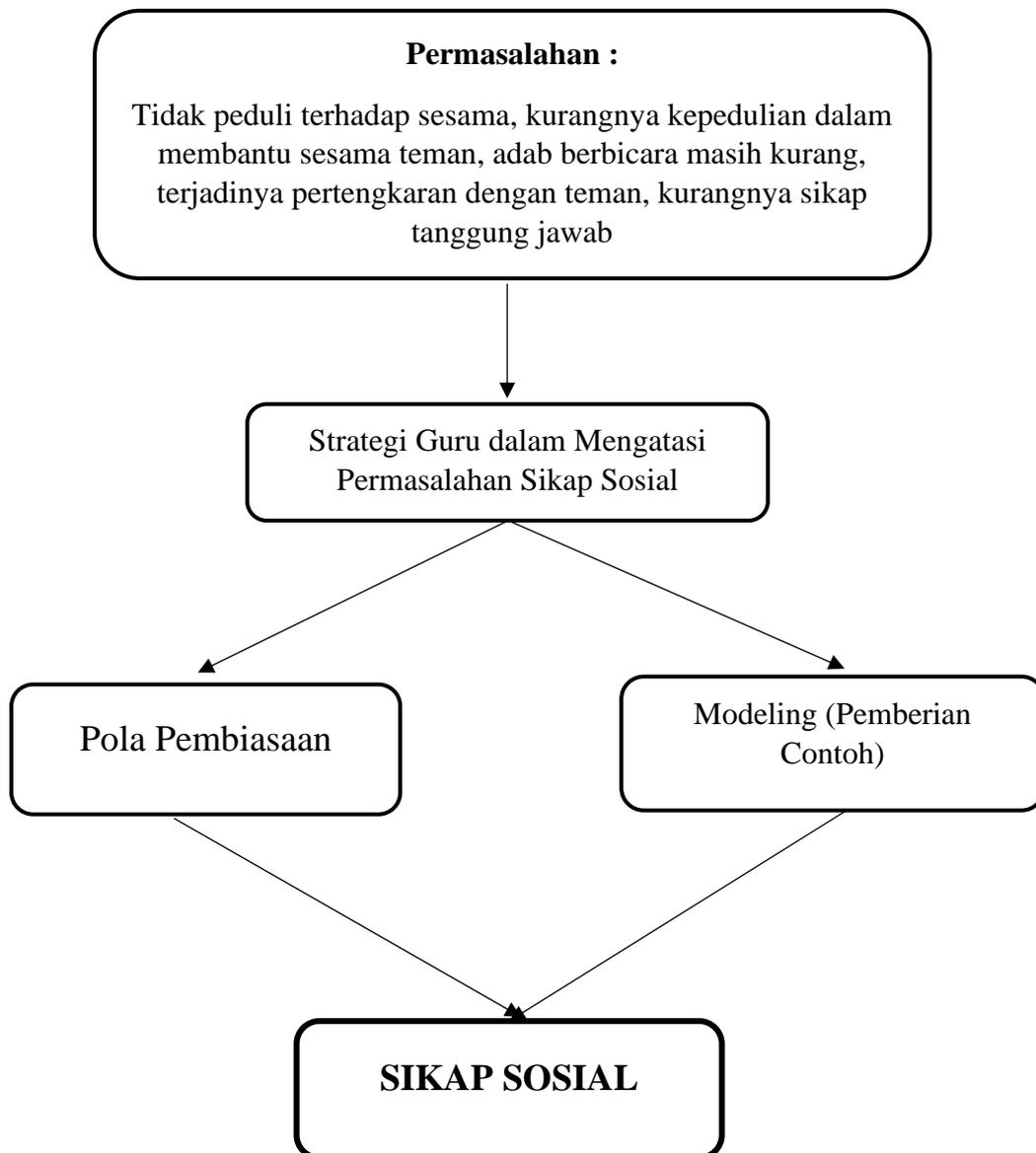
Dengan demikian, guru akan dituntut untuk mampu membangkitkan dan merencanakan pelajaran IPS melalui proses pemahaman konsep dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik ips itu sendiri, sehingga tujuan pembelajaran ips dapat terwujud. Dapat dilihat secara akademik dan karakteristik dari pelajaran ips bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari beberapa materi yaitu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi dan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ada

⁴⁷ Susibur Mitra Wati. Skripsi. Trategi Guru Dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/VII Kampung Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020. Hal 23-24

didalamnya dikemas sedemikian rupa agar menjadi sebuah bahasan atau tema yang sesuai.

E. Kerangka Berfikir

Dalam suatu penelitian, kerangka berfikir menjadi salah satu bagian yang paling penting karena bagian ini berfungsi sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Untuk itu peneliti menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif yang artinya suatu rancangan yang menghasilkan sebuah data yang berupa lisan, tulisan, atau kalimat dari narasumber.⁴⁸ Karena pada penelitian kualitatif ini memahami fenomena yang dilakukan oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Bukan itu saja, penelitian yang dilaksanakan pada keadaan yang natural atau alami akan mendapatkan data dan informasi yang kongkrit.⁴⁹ Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena pembahasan yang ada didalamnya ini mengarah pada ranah sosial, dan peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan agar dapat memperoleh data yang sedang diteliti disekolah MTsN 6 Blitar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian terletak di salah satu sekolah yang ada di kota Blitar yaitu Madrasah Tsanawiyah 6 Blitar yang berada di Desa Sumberrejo Kecamatan Sanan Kulon, Kota Blitar. Lembaga tersebut sedang melakukan penumbuhan sikap sosial, tetapi peneliti akan berfokus pada salah satu kelas yaitu kelas VII. Peneliti melakukan penelitian kurang lebih 2 bulan (Februari sampai Maret)

⁴⁸ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.62

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 8

MTsN 6 Blitar khususnya kelas VII dipilih menjadi objek penelitian karena lokasi yang dipilih oleh peneliti menunjukkan bahwasannya sikap yang ada dalam diri siswa masih kurang sehingga tempat ini dianggap layak oleh peneliti. Selain itu, di sekolah tersebut terdapat beberapa permasalahan akan menipisnya sikap sosial sehingga pernah terjadi beberapa permasalahan adab berbicara masih kurang, sikap tanggung jawab, dan lain sebagainya, hal ini diketahui saat peneliti melakukan pra observasi ke sekolah tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam teknik analisis data kualitatif kehadiran peneliti ini sangat penting, karena bukan hanya sebagai pengumpul data atau pun instrument tetapi kehadiran peneliti ini diperlukan sebagai pengamat juga. Jadi, peneliti akan melakukan pengambilan data dengan cara wawancara dengan guru ips, siswa, kepala sekolah dan guru agama atau guru bimbingan konseling (BK) secara langsung atau menggunakan whatsapp.

D. Data dan Sumber Data

Data disini dikumpulkan oleh peneliti agar dapat membantu menyelesaikan dan memecahkan masalah dari beberapa pertanyaan yang tertera dalam penelitian. Data penelitian ini diambil dari berbagai sumber data yang telah ditumpuk dengan berbagai teknik yang digunakan saat berlangsungnya penelitian.⁵⁰ Data yang di peroleh harus tepat, apabila tidak

⁵⁰ Sony Faisal Rinaldi, S.Pd., M.Kes dan Bagya Mujianto, S.Pd., M.Kes. Metodologi Penelitian dan Statistik. Jakarta. 2017. Hal 91

sesuai maka akan mengakibatkan data tidak cocok maka akan mengakibatkan atau memunculkan masalah yang tidak diinginkan. Adapun sumber data yang akan digunakan ada dua jenis yaitu :

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti harus mengumpulkannya dari orang-orang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer berasal dari wawancara dengan narasumber, dokumentasi, profil madrasah hingga visi-misi dari MTsN 6 Blitar. Sumber wawancaranya diperoleh dari kepala sekolah yaitu Bpk Choirun Ni'am.M.Pd, guru ips yaitu Ibu Evi Setijorina. M.Pd.I dan siswa kelas VII.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder tersebut berasal dari buku, laporan, jurnal, dokumen, dan berkas-berkas lain yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan peneliti.⁵¹ Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari beberapa dokumen atau arsip pribadi sekolah, RPP, rekaman video, dokumentasi yang berupa foto terkait kegiatan siswa saat pembelajaran untuk menumbuhkan sikap sosial.

⁵¹ Sukiati. Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar). CV Manhaji Medan 2016. Hal 177

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik ini akan ditunjukkan kepada narasumber yang nantinya dapat diperoleh data yang sesuai keinginan peneliti. Maka dari itu terdapat tiga cara dalam teknik pengumpulan data ialah wawancara, dokumen hingga observasi.⁵² Yang akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ialah salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan fakta-fakta saat kegiatan sedang berlangsung.⁵³ Jadi, dapat dikatakan bahwa observasi artinya metode yang digunakan peneliti untuk mengamati obyek secara langsung. Ada beberapa tahap pengamatan serta pencatatan dalam pelaksanaan observasi yang dimulai dengan peneliti melakukan observasi secara menyeluruh (dilihat, dirasakan, dan didengar), fokus pada aspek-aspek penelitian, dan gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Observasi ini dilakukan secara langsung saat kegiatan pembelajaran atau jam istirahat karena sekolah MTsN 6 Blitar sudah menerapkan pembelajaran secara luring. Beberapa hal yang akan diteliti mulai dari segi sikap, tindakan, atau ucapan. Peneliti akan melakukan observasi kepada siswa, dan guru ips. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui strategi guru ips dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.

⁵² Hardani, S.Pd.,M.Si dkk, Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta , CV. Pustaka Ilmu Group, 2020, hal 121

⁵³ Dr. Drs. H.Rifa'i Abu bakar, M.A. Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2021. Hal 90

2. Wawancara

Teknik ini merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan cara melakukan interview kepada narasumber yang telah ditentukan. Kemudian para narasumber akan memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang telah disediakan. Untuk narasumber yang akan diwawancarai adalah pihak MTsN 6 Blitar yaitu Guru Ips, Kepala Sekolah, siswa kelas VII, Guru BK, atau bahkan Guru Agama. Pertanyaan yang diberikan tidak jauh kaitannya dengan kisi-kisi dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

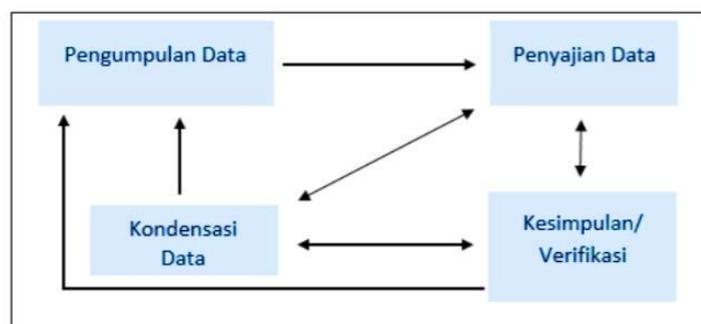
| No | Tema Wawancara | Sumber Data |
|----|---|--|
| 1 | Pemahaman sikap sosial secara keseluruhan atau umum | Kepala Sekolah, Guru Ips, Guru BK, Waka, dan Siswa Kelas VII |
| 2 | Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII saat pembelajaran. | Guru IPS |
| 3 | Faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa kelas VII. | Kepala Sekolah, Guru Ips, Guru BK, Waka, dan Siswa Kelas VII |

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik yang ditentukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan berupa catatan,

buku, transkrip, audio visual, rekaman video dan lain sebagainya.⁵⁴ Dibandingkan dengan yang lain metode ini mungkin tidak begitu sulit akan tetapi jika tidak dilakukan dengan baik dan benar akan mengalami kekeliruan, walaupun sumber datanya masih tetap utuh dan tidak berubah. Data-data tersebut berupa RPP, foto-foto data lain di sekolah MTsN 6 Blitar yang mendukung dalam penelitian tersebut.

F. Teknik Analisis Data



**Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Interaktif
Miles, Huberman & Saldana (2014)**

Peneliti menggunakan model tersebut, karena analisis data yang dilakukan sesuai urutan dan benar-benar data yang di perlukan tuntas dengan baik. Dalam teknik analisis data ini ada beberapa cara yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan data atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data diambil dari lokasi penelitian yaitu MTsN 6 Blitar yang diperoleh dari beberapa teknik melalui wawancara,

⁵⁴ Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A. Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing, Sleman. 2015. Hal 77

observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil data yang berfokus pada penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Kondensasi Data

Kondensasi dalam menganalisis data akan memfokuskan pada proses pemilihan data keseluruhan catatan dari lapangan secara tertulis, wawancara, atau dokumen. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, kemudian data tersebut akan dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan rangkaian informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilaksanakan karena adanya data-data yang diperoleh dari proses penelitian secara langsung yang berbentuk lisan atau yang lainnya.⁵⁵ Dalam hal ini, penyajian data dilaksanakan agar peneliti bisa melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu secara menyeluruh. Dan peneliti disini berupaya menyajikan data secara urut atau sesuai dengan pokok permasalahan dengan pembagian sub-pokok masalah dan data dapat berbentuk tabel, grafik, dan sebagainya. Pada penelitian ini menyajikan data berupa strategi guru ips dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa MTsN 6 Blitar.

⁵⁵ Ibid, hal : 123

4. Kesimpulan Data atau Verifikasi

Dalam kesimpulan data ini peneliti akan mengumpulkan data dari awal hingga akhir yang nantinya akan memberikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh peneliti saat sedang penelitian. Kesimpulan pada tahap ini masih bersifat sementara, akan berubah pada tahap selanjutnya dengan adanya bukti-bukti yang jelas dan kuat untuk dipaparkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesimpulan kemungkinan dapat membantu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam keabsahan data dilakukan untuk mengetahui data yang dikumpulkan saat penelitian benar-benar kongkrit atau valid sehingga siap untuk dipertanggungjawabkan. Menurut Moleong terdapat 4 kriteria dalam uji keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), sehingga secara detail moleong menjelaskan beberapa teknik keabsahan data dalam metode kualitatif seperti perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, ketekunan, dan lain-lain⁵⁶. Maka, berikut ini teknik keabsahan data yang peneliti laksanakan dalam penelitian ini :

⁵⁶Adi, Kusumastutidan Ahmad Mustamil Khairon, 2019, Metode Penelitiaf Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, Karawang. Hal 74-77

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Pada tahap ini peneliti akan memerlukan waktu yang lama pada saat melakukan penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti akan tinggal ditempat penelitian sampai terkumpul pengumpulan data. dengan adanya keikutsertaan ini dapat menjalin hubungan peneliti dengan informan semakin erat, semakin akrab, terbuka, sehingga informasi dan data yang didapat semakin lengkap.

Perpanjangan pengamatan ini untuk menguji kejujuran data yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah didapat. Data yang diperoleh akan diperiksa kembali ke lapangan apakah data tersebut benar atau tidak dan apakah terdapat perubahan atau masih sama. Setelah diperiksa kembali dan data tersebut benar maka dapat dipertanggung jawabkan dan perpanjangan keikutsertaan dapat ditutup.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari yang lain. Triangulasi merupakan salah satu teknik upaya pengecekan kebenaran data atau informasi yang telah dilakukan oleh peneliti dari berbagai kejadian atau berbagai sudut pandangan peneliti.⁵⁷ Dibawah ini merupakan jenis triangulasi yang akan peneliti gunakan :

a. Triangulasi Sumber

⁵⁷ Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khairon, Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, Karawang, 2019, Hal 77

Teknik ini digunakan untuk memeriksa kejujuran peneliti dalam memperoleh data yang telah didapatkan kebenarannya dengan beberapa cara yaitu wawancara secara langsung dengan guru, kepala sekolah, siswa atau guru lain.

b. Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara yang berbeda-beda, akan tetapi sumbernya tetap sama yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Yang nantinya dengan melakukan ketiga sumber data tersebut dapat membantu peneliti untuk mengungkap data yang sedang diteliti.

3. Pengecekan Ulang

Pengecekan ulang kebenaran data terhadap narasumber yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitiannya. Dalam hal ini apabila dalam suatu pertemuan yang diadakan dan dihadiri oleh beberapa orang dan responden, maka saat itu informan akan membacakan laporan penelitiannya.

H. Prosedur Penelitian

Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh peneliti diantaranya yaitu :

1. Tahap Pra-Lapangan

Dalam tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang akan dilakukan, diantaranya : menyusun rencana penelitian, memilih lokasi,

mengajukan judul penelitian, mengurus surat perizinan penelitian, dan menyusun proposal.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mulai mencari dan mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga selanjutnya peneliti akan melakukan penyusunan laporan data yang telah diperoleh saat penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini penelitian akan mulai menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan cara reduksi data, menyusun laporan dan memberikan kesimpulan sehingga nanti dapat dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. PAPARAN DATA

a. Profil Madrasah MTsN 6 Blitar

1. Nama Madrasah : MTs Negeri 6 Blitar
2. Alamat/Desa : Sumberjo
3. Kecamatan : Sanan Kulon
4. Kabupaten : Blitar
5. Provinsi : Jawa Timur
6. No. Tlpn : 0342 (807206)
7. Status Madrasah : Negeri
8. Akreditasi Madrasah : A
9. Tahun Berdiri Madrasah : 1997
10. SK Kelembagaan Madrasah
11. Nomer : 107
12. Tanggal : 17 Maret 1997
13. NSM : 121135050001
14. NPSN : 20581073
15. Status Tanah : Milik Sendiri
16. Status Gedung : Hak Pakai
17. Luas Tanah : 3000 M²
18. E-mail : mtsnegeri6blitar@gmail.com

b. Sejarah Singkat Madrasah

MTsN 6 Blitar adalah berasal dari Madrasah Tsanawiyah Subulussalam yang didirikan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat luas pada tahun pelajaran 1992/1993. Sedangkan penegriannya dilakukan sesuai dengan MENEG RI Dr. H. Tarmizi Taher Nomor SK : 107 tahun 1997, Tanggal 17 Maret 1997 berganti nama menjadi MTs Negeri Sumberejo dengan kepala sekolah yang pertama bernama Bapak Faqihuddin dan menempati tanah dan gedung milik yayasan Subulussalam. Seiring berkembangnya zaman sesuai KMA No. 673 Tahun 2016 MTs Sumberejo berganti nama menjadi MTsN 6 Blitar karena sesuai dengan aturan kementrian agama yang harus menggunakan angka dan madrasah tersebut menjadi madrasah ke 6 dari 11 madrasah negeri yang ada di Blitar sejak tahun 2016.⁵⁸

Awalnya nama Sumberejo diambil dari nama desa, dimana Madrasah tersebut didirikan. Madrasah tersebut sebelum menjadi negeri bertempat di Masjid Desa Sumberejo dan sekarang berpindah yang berdekatan dengan Kantor Desa Sumberejo lebih tepatnya di samping Kantor Desa Sumberjo. Sejak berdirinya madrasah tersebut, ternyata telah mengalami 9 kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu :

- 1) H. Faqihuddin, S.Ag : 1997 – 2002
- 2) Drs. Muchsin Abdul Aziz : 2002 – 2003

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Choirun Ni'am selaku Kepala Madrasah pada hari Sabtu 12 Maret 2022 pukul 09.35

- 3) Jahman Amanuddin, B.A : 2003 – 2005
- 4) Mubari, A.Ma : 2005 – 2007
- 5) Drs. Matroni : 2007 – 2008
- 6) H. Muzaini, S.Ag, M.Ag : 2008 – 2012
- 7) H.Syaiful Ridwan Muchdi,M.A : 2012 – 2015
- 8) Drs. Sihabbudin : 2015 – 2018
- 9) Aripin, S.Pd.M.A : 2018 – 2020
- 10) Choirun Ni'am : 2021 – sampai sekarang

c. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

1) Visi

- Madrasah yang unggul untuk mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, moderat, berkarakter mulia, berprestasi dan berwawasan lingkungan

2) Misi

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkualitas.
- Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama islam.
- Mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi dan meraih prestasi (lomba karya tulis ilmiah, olimpiade , MIPA, Olahraga, Membatik dll).
- Meningkatkan semangat IPTEK untuk meraih prestasi.

3) Tujuan

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di MTsN 6 Blitar, yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan madrasah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan baik dalam bidang akademis atau non akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

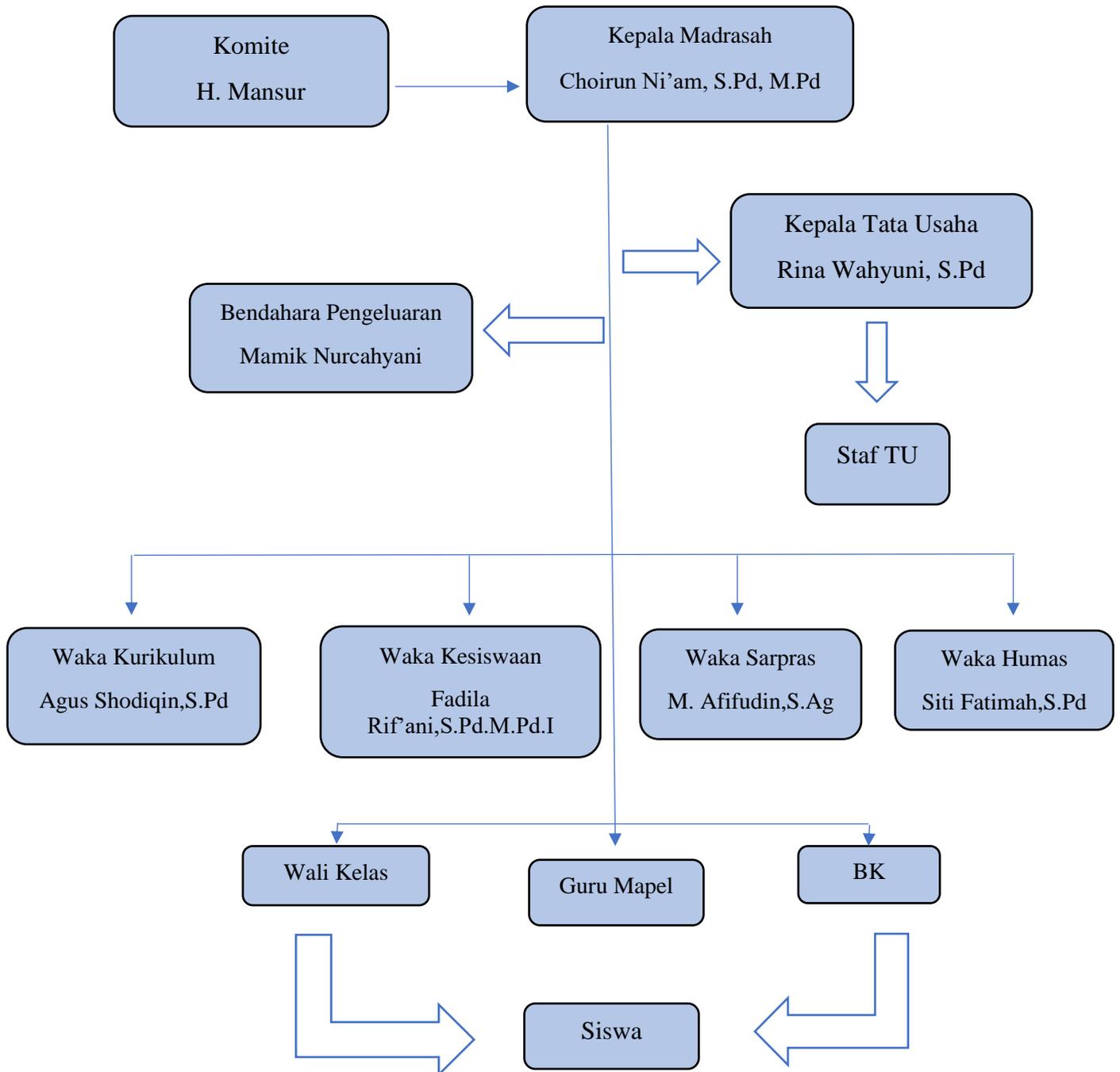
Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar sebagai berikut :

- a) Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif dan adaptif
- b) Mampu meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan islam warga madrasah dari tahun ke tahun.
- c) Mampu meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, dan keindahan lingkungan madrasah dari tahun sebelumnya.
- d) Mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- e) Mampu meningkatkan kedisiplinan kerja guru dan karyawan.
- f) Mampu memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat Provinsi.

- g) Memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat Kabupaten/Kota.
- h) Mampu mewujudkan lulusan yang dapat melanjutkan pada madrasah atau sekolah favorit.
- i) Menggali dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan untuk peningkatan mutu madrasah baik fisik maupun non fisik.
- j) Pada tahun pelajaran 2020/2021 permasalahan sampah sudah dikelola baik di MTsN 6 Blitar.
- k) Pada tahun 2020 MTsN 6 Blitar menjadi madrasah yang bernuansa islami, bersih, sehat, nyaman, dan kondusif untuk belajar.
- l) Pada tahun 2020 MTsN 6 Blitar dapat mengembangkan kreasi seni membatik serta menghasilkan karya yang dapat dipakai seluruh warga madrasah.
- m) Pada tahun 2020 MTsN 6 Blitar dapat mengembangkan kewirausahaan madrasah untuk membantu anak-anak kurang mampu.
- n) Pada tahun 2020/2021 di MTsN 6 Blitar, terjadi peningkatan skor Ujian Nasional minimal rata-rata +1 dari standar yang ada dan lulus 100%.⁵⁹

⁵⁹ Dokumen yang berasal dari arsip pribadi madrasah pada hari Sabtu 12 Maret 2022 pukul 09.35

4) Struktur Organisasi Madrasah



2. HASIL PENELITIAN

Peneliti telah melakukan penggalian dan pengumpulan data di MTsN 6 Blitar mengenai sikap sosial pada siswa. Terdapat macam-macam strategi ataupun upaya yang dilakukan oleh guru, salah satunya guru IPS. Strategi tersebut dimulai dari penjelasan terkait pentingnya sikap sosial yang ada dalam diri sendiri, cara menumbuhkan atau meningkatkan sikap tersebut. Selain itu, disini guru IPS tidak hanya menerangkan tentang teori saja akan tetapi juga menerapkan dan mengaplikasikan teori yang diberikan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka pada tahap ini peneliti akan memaparkan hasil data mengenai :

a. Kajian Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTSN 6 Blitar

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi, menyatakan bahwasannya sikap sosial pada siswa kelas VII MTSN 6 Blitar masih kurang sehingga harus adanya peran atau strategi dari guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana sikap sosial siswa maka terdapat beberapa indikator mengenai sikap sosial siswa. Karena setiap siswa mempunyai kecenderungan tersendiri sehingga mempunyai perbedaan dengan sikap teman-teman lainnya. Berikut ini hasil obseravasi yang telah dilakukan oleh peneliti ialah :

1) Tanggung Jawab

Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan diperkuat dengan observasi menyatakan sikap sosial yang berupa tanggung jawab baik. Dilihat dari 5 indikator yang di observasi oleh peneliti hanya 3 anak yang mempunyai sikap baik dan 2 diantaranya masih kurang. Indikator observasinya sebagai berikut :

- a. Selalu datang tepat waktu
- b. Mengerjakan tugas yang diberikan
- c. Memakai seragam sesuai aturan madrasah
- d. Melakukan jadwal piket kelas
- e. Menjaga fasilitas-fasilitas madrasah

2) Disiplin

Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan diperkuat dengan observasi menyatakan sikap sosial yang berupa tanggung jawab baik. Dilihat dari 5 anak yang saat peneliti melakukan observasi hanya 4 anak yang mempunyai sikap baik dan 1 diantaranya masih kurang. Namun, hal disiplin pada anak harus ditekankan dan diterapkan kembali sebelum nantinya anak melakukan pembelajaran secara full offline. Indikator observasi sebagai berikut :

- a. Menaati peraturan
- b. Masuk tepat waktu
- c. Menjaga kerapian kelas

- d. Mendengarkan pembelajaran dengan baik dan tekun
- e. Terlambat masuk sekolah
- f. Keluar kelas meminta izin

3) Kejujuran

Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan diperkuat dengan observasi menyatakan sikap sosial yang berupa tanggung jawab baik. Dilihat dari 5 indikator yang di observasi oleh peneliti terdapat 4 anak yang mempunyai sikap baik, sedangkan 1 diantaranya masih kurang. Walaupun dari 4 anak itu juga ada beberapa indikator jujur masih kurang, sehingga siswa masih belum bisa berubah. Indikator observasinya sebagai berikut :

- a. Tidak berbohong kepada guru dan teman
- b. Mengerjakan PR sendiri
- c. Tidak mencontek teman
- d. Meminjam barang dengan persetujuan

4) Kepercayaan diri

Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan diperkuat dengan observasi menyatakan sikap sosial yang berupa kepercayaan diri ialah masih sangat kurang . Dilihat dari 5 indikator yang di observasi oleh peneliti hanya 2 anak yang mempunyai sikap kepercayaan diri yang baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan kembali, dan 3 diantaranya masih kurang. Saat pembelajaran tiga

anak tersebut masih malu-malu untuk maju ke depan kelas. Indikator observasinya sebagai berikut :

- a. Berani menyampaikan pendapat
- b. Berani tampil dan maju ke depan kelas
- c. Tidak ragu dan yakin pada diri sendiri
- d. Tidak mudah putus asa saat gagal melaksanakan sesuatu

5) Sopan Santun

Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan diperkuat dengan observasi menyatakan sikap sosial yang berupa sopan santun adalah . Dilihat dari 5 siswa yang peneliti lihat hanya dua anak yang mempunyai sikap baik dan 3 diantaranya masih kurang. Kelima anak tersebut masih perlu ditanamkan kembali sikap sopan santunnya karena beberapa siswa tersebut masih lupa dalam dan mengabaikan hal-hal kecil seperti itu. Indikator observasinya sebagai berikut :

- a. Mengucapkan salam saat keluar/masuk kelas
- b. Menghormati bapak/ibu guru
- c. Berbicara yang baik dan sopan
- d. Tidak bergurau dan bercanda sendiri saat guru memberikan materi
- e. Menghargai pendapat teman
- f. Menyapa guru ketika bertemu
- g. Berperilaku yang baik saat berada di sekolah

Dari hasil yang telah dijelaskan diatas juga di perkuat dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah yaitu Bapak Choirun Ni'am bahwasannya :

“Sikap sosial siswa disini secara umum alhamdulillah baiklah, sikap sosial itu kan berkenaan dengan hubungan antara siswa dengan lingkungannya itu bisa berarti temannya, bapak ibu guru, orang tua atau dengan siapa saja, dan secara umum sikap sosialnya baiklah karena berkenaan dengan orang lain, komunikasi juga, maka itu akan muncul sikap-sikap yang ditekankan di madrasah seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawabnya, karakternya itu kan sikap sosial. Saya kira baguslah walaupun tidak menutup kemungkinan ada juga siswa-siswa yang sikap sosialnya masih kurang baik, dan tidak mungkin dari sekian banyak siswa pasti tidak 100% baik, pasti ada yang tidak baik jadi itu menjadi tugas kita.”⁶⁰

Pernyataan dari bapak kepala madrasah juga didukung dari pernyataan bapak Agus Shodiqin sebagai Waka Kurikulum di MTsN 6 Blitar yaitu :

“Termasuk juga dengan pendidikan karkater itu juga menjadi salah satu tolak ukur juga apalagi kita di madrasah itu beda dengan sekolah yang mana output atau lulusan nanti diharapkan memiliki karakter yang diharapkan, sehingga bisa maksimal dan di masyarakat nanti sudah ada nilai positif pada anak-anak tersebut. Mungkin bahasanya lebih baik dan manakala sudah pembelajaran tatap muka seperti ini bisa memulai penerapan pendidikan karakter tersebut. Sehingga sikap-sikap sosial yang berhubungan dengan pendidikan karakter bisa sesuai harapan.”⁶¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwasannya sikap sosial sangatlah penting untuk diterapkan di lingkup madrasah. Apalagi sikap-sikap tersebut juga mempunyai kesamaan dengan pendidikan

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Choirun Ni'am selaku Kepala Madrasah MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 09.35 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 08.00 WIB

karakter, namun nyatanya masih terdapat beberapa sikap siswa yang kurang sehingga peran guru atau orang tua sangat penting agar siswa memiliki nilai-nilai positif saat terjun ke masyarakat.

MTsN 6 Blitar merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga di madrasah tersebut sangat menerapkan sikap sosial, apalagi dengan kondisi pandemi seperti ini butuh dukungan dari guru bahkan orang tua untuk menumbuhkan sikap sosial pada diri siswa. Pernyataan tersebut didorong dari Guru Ips yaitu Bu Evi Setijorina :

“Jadi, disini sikap sosial siswa berbeda-beda, ada tiap-tiap kelas yang kelihatannya menonjolkan individualisme tapi ada juga kelas-kelas yang kompak. Justru untuk kelas-kelas mereka yang mempunyai kognitif rendah menurut saya jika kognitifnya rendah itu justru mereka memiliki kekompakan yang tinggi sikap sosialnya lebih baik ketimbang dengan kelas yang mempunyai nilai kognitif tinggi.”⁶²

Pernyataan dari bu evi juga ditanggapi dari bapak Afif sebagai guru Agama, yang menyatakan bahwasanya :

“sikap yang dimiliki anak-anak kelas VII itu masih kekanak-kanakan, jadi jiwa anak-anak masih ada dalam dirinya yang ini masih menjadi transisi anak ke dewasa, jadi sikap anak masih menempel dalam tubuhnya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh siswa kelas VII MTsN 6 Blitar masih kurang, akan tetapi tidak semua siswa mempunyai sikap sosial sangat kurang seutuhnya. Sehingga, butuh dukungan dan peran lingkungan dalam menanamkan sikap

⁶² Wawancara dengan Ibu Evi Setijorina selaku Guru IPS MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 11 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

sosial pada siswa. Perbedaan sikap yang dimiliki siswa membuat guru harus melakukan beberapa cara untuk menanamkan sikap baik sosial. Guru BK juga memberikan pernyataan mengenai sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar sebagai berikut :

“setiap kelas bahkan setiap sesiitu mempunyai perbedaan tersendiri, tapi setengah dari itu memang sikapnya terhadap guru itu memang agak kurang ya, tapi selebihnya mempunyai sikap yang baik seperti saat bertanya, berbahasa yang baik dan sopan”.⁶³

Dalam pernyataan tersebut juga ditambahkan dari salah satu siswa kelas VII, yang mengatakan :

“sikap khusus yang ditujukan kepada orang lain, dan terdapat kebiasaan anak-anak juga saat disekolah bu, biasanya melakukan hal-hal seperti mengobrol (penting atau tidak penting), membantu teman yang belum bisa, dan mencontek atau bahkan bertanya saat diberikan soal ulangan/tugas”.⁶⁴

Dengan begitu, sikap sosial pada anak-anak kelas VII MTSN 6 Blitar masih kurang karena perubahan situasi pembelajaran yang dulunya offline/luring dan kemudian menjalani pembelajarin daring atau WFH membuat sikap yang sudah ada memudar karena pandemi covid 19.

b. Strategi Guru Ips Dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VII MTSN 6 Blitar

Dari hasil wawancara kepada guru ips dan didukung dari observasi, peneliti menemukan bahwasannya sikap sosial pada anak-

⁶³ Wawancara dengan Ibu Syafira selaku Guru BK MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 28 Maret 2022 Pukul 08.50 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Vera Nazila selaku siswa kelas VII MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 02 Maret 2022 Pukul 11.00 WIB

anak masih kurang. Guru ips memang melihat adanya perbedaan tiap kelas bahkan tiap individu, sehingga guru mempunyai penerapan tersendiri dalam melakukan penumbuhan sikap sosial pada anak. Seperti halnya di MTsN 6 Blitar terdapat 6 kelas yang mana semuanya mempunyai perbedaan tersendiri. Contohnya kelas 7.1 – 7.3, 7.2 – 7.6, bahkan 7.4 dengan 7.5. Biasanya anak yang berada di kelas yang notabennya baik akan mempunyai perilaku yang bagus, tetapi itu tidak semuanya mempunyai perilaku tersebut. Maka agar dapat menumbuhkan sikap sosial pada anak, salah satunya sikap kejujuran yang diungkapkan oleh bu Efi sebagai berikut :

“yang sering lakukan untuk melatih sikap sosial, salah satunya sikap jujur anak itu kalau ulangan atau saya memberikan tugas yang sifatnya itu harus individu, kalau setiap kali mau ulangan saya selalu mengatakan pada anak-anak “selalu”. Gini anak-anak kalau kalian mengerjakan ulangan dan berapa pun nilai yang kamu dapat, kalo toh nilainya jelek kamu akan ada remidi supaya nilai kamu bagus tapi seandainya kamu mengerjakan tidak jujur kamu akan masuk neraka dan mendapat dosa. Jadi, minimal percaya nggak percaya anak-anak pasti pernah mendengarlah kata-kata dosa, karena sebenarnya kata-kata itu jarang diucapkan kita berusaha untuk membumikan kata-kata itu biar anak-anak takut dosalah. Itu kejujuran yang saya tanamkan ke anak-anak seperti itu”.⁶⁵

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan di MTSN 6 Blitar perubahan sikap sosial pada anak-anak khususnya pada kelas VII mulai memudar,

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Evi Setijorina selaku Guru IPS MTsN 6 Blitar pada hari Jum'at 11 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

sehingga guru ips harus mempunyai strategi dalam mengatasi sikap sosial tersebut. Bu Evi sebagai guru ips kelas VII saat mengajar memberikan contoh hal-hal kecil bagi anak agar dapat diserap dan diterima secara langsung saat mengajar di kelas. Peneliti juga menemukan saat obseravsi bahwasannya saat pembelajaran anak-anak main sendiri bahkan ada yang tidur, melamun dan lain sebagainya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari bu Shafira yang mengatakan bahwasannya terdapat beberapa sikap yang dikaitkan saat sedang mengajar seperti :

“ya pasti, seperti cara berbahasanya bagaimana terus bertanyanya harus gimana terus mencotohkannya gimana itu kadang itu dalam misalnya hari ini saya mengajar saya kasih selama satu jam pelajaran itu harus menggunakan bahasa indonesia, bahasa jawa tapi sebelumnya saya kasih tau terus minggu depan kita praktekan pada anak-anak”.⁶⁶

Bu Efi juga mengingatkan siswa untuk disipilin saat berada di sekolah, saat peneliti melakukan observasi guru ips dan lainnya selalu berpenampilan baik dan sopan, akan tetapi peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa anak masih belum mau menaati peraturan sekolah dan saat pembelajaran dimulai atau guru datang walau di luar jam mengajar anak-anak baru berpenampilan rapi dan duduk manis di kelas. Seperti yang dikatakan Bu Efi saat wawancara bahwa selalu

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Safira selaku Guru BK di MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 09.40 WIB

memberikannya saat mulai masuk kelas atau pembelajaran sebagai berikut :

“kalau disiplin saya nggak begitu punya trik khusus sih ya, cuma disiplin kalau masuk kelas itu saya berusaha mejanya dirapikan, baju seragamnya di masukkan mungkin cuma itu saja, kalau untuk yang telat masuk saya akan bertanya kenapa telat? karena setiap orang pasti punya halangan tapi kalau telatnya itu sering kan akhirnya kita titewn sama anak itu kalau sering telat berarti dia malas tapi kalau telat hanya sekali saya masih bisa memaafkan. Saya itu punya yang ada di kelas 7.5 itu selalu dia telat ternyata karena dia rumahnya jauh, ya tetep saya mengatakan bahwa kamu bangunnya kurang pagi gitu aja saya nggak memberikan punishment itu nggak, kita berusaha cuma mengasih tau aja”.⁶⁷

Dengan melakukan atau menerapkan hal-hal kecil pada anak-anak kelas VII masih sangat perlu di jalankan, apalagi anak yang baru memasuki dunia pendidikan Tsanawiyah setelah lulus sekolah dasar dengan keadaan pandemi kurang lebih 2 tahun sehingga guru ips harus memikirkan kembali untuk mengatasi sikap sosial yang mulai kurang dan hilang. Peneliti menemukan bahwa guru ips saat berada di sekolah mulai memberikan contoh mulai dari hal-hal kecil untuk anak seperti mengucapkan salam saat masuk ke kantor atau kelas, keluar izin masuk kelas atau kantor, berdo'a sebelum memulai pembelajaran atau saat memasuki kelas bahkan kantor guru, dan membiasakan untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai, namun hal tersebut ternyata dilakukan siswa tidak setiap hari pasti sering lupa

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Evi Setijorina selaku Guru IPS MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 11 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

sehingga anak-anak juga belum terbiasa sepenuhnya dengan hal itu. Akan tetapi, setidaknya Bu Efi sudah mulai menemukan strategi yang pas dan bisa membantu untuk mengatasi permasalahan sikap sosial pada anak, walaupun Bu Efi sering mengingatkan anak mengenai hal-hal kecil yang mulai diterapkan. Apabila sudah terbiasa dengan begitu siswa akan mulai terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa disuruh oleh guru karena sudah terbiasa dijalankan setiap hari.

Mengatasi permasalahan sikap sosial bisa digunakan dengan beberapa cara yaitu mengadakan sosialisasi atau memberikan penyuluhan mengenai sikap sosial, melakukan pembiasaan atau hal-hal kecil bagi anak. Namun, dalam wawancara kepada guru ips atau guru bk lebih menggunakan penerapan pembiasaan hal-hal kecil dan mengaitkannya saat pembelajaran berlangsung.

c. Kajian Faktor Pendorong dan Penghambat Guru IPS dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Siswa Kelas VII

Mengatasi permasalahan sikap sosial di MTSN 6 Blitar terdapat dua faktor yaitu pendorong dan penghambat. Di bawah ini akan dijelaskan apa aja faktor-faktor tersebut, yang membuat munculnya permasalahan sikap sosial dan cara mengatasinya :

1. Faktor Pendorong (Motivasi)

Permasalahan yang terjadi di MTSN 6 Blitar mengenai sikap sosial pasti tidak lepas dari dorongan orang tua ataupun guru.

Sehingga di sini melalui wawancara kepada guru ips yang dilakukan oleh peneliti Bu Efi mengatakan bahwa :

“untuk pendorongnya saya menganggap anak-anak kelas VII itu ibarat kalau kertas masih putih, nah gurunya ngomong A insyaAllah anak-anaknya masih nurut kalau gurunya ngomong B anaknya juga ngikut. Beda lagi kalau sudah kelas 8 dan 9, tapi yang jelas untuk anak-anak kelas 7 bagaimana bapak ibu guru membawa anak-anak kita itu diajak mau kemana, jadi positifnya kelas VII itu masih nurut sama guru”⁶⁸

Tanggapan dari Bu Evi juga di dorong oleh bapak Agus Shodiqin sebagai Waka Kurikulum yang mengatakan :

“tentunya sikap sosial itu membutuhkan motivator ya, jadi perlu pendorong juga siapa yang meminta atau bisa mengarahkan anak untuk memiliki sikap sosial tersebut. Tentunya juga meminta kerja sama dengan wali murid tentunya karena tugas guru itu cuma di sekolah atau madrasah, sementara anak-anak lebih lama dirumah dengan orang tuanya sehingga melalui grub paguyuban yang disana terdapat grub wali murid kita mungkin bisa mulai meminta bantuan wali murid untuk lebih menerapkan hal tersebut mungkin. Sehingga mungkin harapan tidak 100%, yang penting kita sudah berusaha untuk mengarahkan anak memiliki sikap sosial yang baik dan diharapkan oleh kita semua.”⁶⁹

Dari kedua pernyataan tersebut, untuk faktor pendorong baik dari waka kurikulum atau guru ips menyebutkan peran orang tua sangat penting, karena yang pertama penumbuhan sikap sosial berasal dari keluarga. Apabila keluarga memberikan contoh perilaku yang baik pasti dari anak akan mengikuti sehingga sikap-sikap kecil

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Evi Setijorina selaku Guru IPS MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 11 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Sodiqin selaku Waka Kurikulum MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 08.00 WIB

akan tumbuh karena adanya kebiasaan. Saat peneliti melakukan observasi melihat bahwa bukan orang tua saja tetapi guru yang di sekolah juga mendorong siswa dengan menekankan kembali sikap sosial saat mengajar, seperti ketika guru mengadakan ulangan atau ujian guru menyampaikan bahwa tidak boleh mencontek atau melihat buku jika melakukan keduanya nanti akan ada konsekuensinya. Seperti halnya dengan tanggapan bapak Kepala Madrasah yang mengatakan bahwasannya :

“faktor pendukung untuk menumbuhkan sikap sosial itu bisa berasal dari keluarga ya kan, yang paling utama itu keluarga. Ketika di keluarga itu sudah dibiasakan mungkin dengan kebiasaan yang baik misale yang di rumah itu keluarganya harmonis kemudian disana ditekankan saling menghormati, saling membantu itukan sangat mendukung. Kemdian lingkungan yang lain disekolah sendiri kan sudah sangat jelas ditekankan kaitannya dengan apa ya pembiasaan bersikap sosial misalnya di kelas bapak ibu guru semuanya menekankan anak-anak berkaitan dengan kejujuran, misal guru ketika ada ulangan mengingatkan anak-anak kita ulangan hari ini tidak boleh buka buku, kita semua harus jujur nanti kalau tidak ada yang jujur akan ada konsekuensinya. Ya pastinya semua guru kan mendukung, jadi dukungan itu bisa dari keluarga dirumah juga bisa dari lingkungan sekolah, adalagi nanti dari temen sebaya itu juga punya pengaruh besar ketika mereka berteman dengan anak yang tidak pas atau sesuai”⁷⁰

Pernyataan hal tersebut ternyata didukung oleh guru BK

yang menyatakan bahwa faktor pendorong dan faktor penghambat nya dari sikap sosial yaitu :

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Choirun Ni'am selaku Kepala Madrasah MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB

“lingkungan, jika lingkungan baik terus mendukung dan memberikan contoh yang baik tentang sikap sosial terhadap teman-temannya, terhadap guru, itu kalau lingkungannya baik ya tapi jika lingkungannya iku jarang berinteraksi dengan teman-temannya yang mungkin masih kurang sikap sosial sehingga itu juga buat anak mengikutinya”.⁷¹

Faktor lingkungan dan orang tua/keluarga menjadi salah satu faktor utama untuk mengatasi permasalahan sikap sosial pada anak. Hasil dari wawancara yang telah di jelaskan di atas diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti, di mana anak saat pergi sekolah diantar orang tuanya namun ada juga yang berangkat sendiri memakai sepeda motor atau sepeda mini. Akan tetapi, peneliti melihat saat mereka memakai sepeda motor sendiri dengan seenaknya saja dengan ugal-ugalan, yang mana itu dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dengan sikap tersebut sikap sosial anak karena melihat di lingkungannya anak-anak bahkan remaja seperti itu. Sehingga, jika lingkungan mulai tercemar dan nilai sosialnya kurang juga memberikan dampak buruk bagi anak dalam berinteraksi dengan siapapun seperti orang tua, teman, guru, atau masyarakat sekitar.

2. Faktor Penghambat

Hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan menghasilkan bahwa mengatasi permasalahan sikap sosial di era

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Syafira selaku Guru Bimbingan Konseling di MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 09.40 WIB

pandemi covid 19 khususnya bagi anak-anak sekolah, ialah keluarga, lingkungan dan sesama teman.

“Dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak-anak untuk faktor penghambat ini ya situasi covid ini yang menjadi penghalang segala-galanya jadi berantakan sehingga dalam menumbuhkan sikap sosial dalam diri anak-anak masih kurang”.⁷²

Tanggapan juga dari bapak Afif salah satu guru Agama yang menyatakan mengenai faktor penghambat, yaitu :

“faktor penghambatnya itu lingkungan, di madrasah hanya sekian jam, di rumah sekian jam, diluar berjam-jam itu yang jadi pengaruh akhirnya anak-anak itu diarahkan sulit karena ketika main dirumah pergi langsung main, temannya juga seperti itu akhirnya kalimat-kalimat yang tidak baik dari luar itu langsung masuk ke anak. Nah, biasanya kan dirumah dikasih tau orang tua anak marah pergi, dikasih tau sama guru nggak didengarkan, dikasih tau teman mesti dipakek nah maka dari itu anak sekarang itu banyak main apalagi sistem daring seperti ini itu sangat-sangat mempengaruhi sikap anak, pertamanya sikap terhadap orang lain yang diluar sana”⁷³

Memang faktor lingkungan menjadi salah satu masalah besar juga dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak. Jika lingkungan baik dan memberikan sikap atau nilai-nilai yang bagus maka sifat dalam diri anak akan baik juga sehingga anak akan untuk melakukan hal apapun yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam dirinya. Namun, akan sebaliknya jika lingkungan itu tercemar atau sikap-sikap sosialnya masih kurang akan berdampak besar juga bagi

⁷² Wawancara dengan Ibu Evi Setijorina selaku Guru IPS MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 11 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Bapak Afif salah satu guru Agama di MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 07.45 WIB

anak-anak dalam berinteraksi atau komunikasi dengan siapapun seperti teman, orang tua, guru, atau masyarakat sekitar. Pernyataan hal tersebut ternyata didukung oleh guru BK yang menyatakan bahwa faktor pendorong dan faktor penghambatnya dari sikap sosial yaitu :

“untuk faktor dari penghambatnya ya mungkin saya kadang-kadang saat mengajar bercanda jadi mereka menganggapnya bercanda ‘halah mek ngunu tok e kok’, terus ada temennya yang gudo (jail). Jangankan hari ini, saya kasih kesempatan untuk berbahasa Indonesia pasti temennya ada yang bercanda to mbak, biasane sering ketawa-ketawa akhire kan yo bubar ndak jadi dan ini ada konsekuensinya juga”.⁷⁴

Tanggapan dari guru BK juga didorong oleh pernyataan dari

Bapak Kepala Madrasah yang mengatakan :

“Mengenai hambatan pun sama ketika dirumah apabila tidak terdidik kaitannya dengan penguatan sikap sosial disekolah itukan juga menjadi penghambat. Misalnya dirumah ada hubungan antara kakak dan adek, anak dengan orang tua dan itu tidak biasakan ditumbuhkan sikap sosial, di sekolah lebih berat misalnya dirumah, disekolah ndak ada agenda apa pembiasaan yang menumbuhkan sikap sosial itu dirumah itu juga akan lebih berat.”⁷⁵

Apabila terdapat beberapa kendala atau faktor penghambat dalam suatu proses pastinya ada solusi yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, seperti halnya dengan dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa kelas VII

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Syafira selaku Guru Bimbingan Konseling di MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 09.40 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Choirun Ni'am selaku Kepala Madrasah MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB

MTsN 6 Blitar, dari hasil wawancara bersama bapak Agus selaku

Waka Kurikulum di MTsN 6 Blitar, yaitu :

“tentunya kita masih menunggu dari pemerintah semoga covid ini segera berakhir sehingga pembelajaran ini bisa 100% frekuensi anak di madrasah sudah lebih lama sehingga mereka bergaul, berkomunikasi dengan teman-temannya itu juga ada ruang ada waktu dan ketika menjumpai masalah-masalah. Kalau kita Cuma teoritis saja ya kan tidak bisa sehingga kalau sudah praktek durasinya lebih lama, anak-anak mungkin bisa ada sesuatu yang melanggar atau mungkin really, mungkin guru cuma bisa mengarahkan dengan durasi yang lebih lama lagi, sementara kalau belum bisa memungkinkan dan ya kita bisa lebih memantau atau mungkin bisa menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada, semisal komunikasi dengan orang tua tadi melalui grup-grup yang sudah dibentuk dari grup paguyuban tadi dan pasti yang pertama itu peran orang tua termasuk solat 5 waktu yang kaitannya dengan sikap spritual juga”.⁷⁶

Pernyataan dari bapak waka kurikulum itu diperkuat dari

hasil wawancara dengan bapak Ni'am selaku Kepala Madrasah,

yaitu :

“ya solusinya itu bisa lewat tadi sekolah, ya misalnya bapak ibu guru yang menjadi peran penting, jika bapak ibu guru sudah dalam jam mengajarnya, pendidikannya, itu diingatkan terkait dengan menumbuhkan sikap sosial, ya lek misalnya semua bisa merasakan itu saya kira luar biasa dampaknya dan bisa dikatakan sikap sosial tadi seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, misale dalam kegiatan ekstrakurikuler anak-anak dikasih tugas apa dan sikap yang lainnya seperti disiplin kalau itu kan pasti mulai dari datang jam berapa, seragamnya apa, itu kan juga dalam rangka menumbuhkan sikap sosial dan ketika di sekolah sudah ada tata tertib jadi harus ditegakkan, dan apalagi lewat jalur pembelajaran agama dan pasti juga mengajarkannya.”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Sodikin selaku Waka Kurikulum MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 08.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Choirun Ni'am selaku Kepala Madrasah MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB

Begitu pun juga yang diungkapkan oleh pak Afif selaku guru

Agama yang mengatakan bahwa :

“untuk upayanya itu ya setiap ada kesempatan ya saya seperti itu mencari kesempatan supaya bisa menumbuhkan sikap sosial, bisa juga saya memasukkan di waktu pembelajaran, diluar juga pun sama saat berada diluar kelas saya ngomong sama anak dan saya juga memasuki setiap waktu lah tanpa ada terikat jam ngajar selagi kelas itu kosong dan jam menjagar pun juga”.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Afif sala satu guru Agama di MTsN 6 Blitar pada hari Sabtu 12 Maret 2022 Pukul 07.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, peneliti berusaha untuk menjelaskan kembali dan menjawab tentang permasalahan yang ditemukan melalui beberapa cara yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan sesuai data yang telah ditemukan satu persatu berdasarkan teori yang sudah ada.

A. Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTsN 6 Blitar

Sikap merupakan salah satu masalah yang penting karena sikap pada diri individu akan memberikan suatu yang berbeda, mungkin dari segi tingkah dan warna tersendiri pada perilaku bahkan perbuatan seseorang. Sikap memang muncul pada manusia yang butuh adanya bantuan orang lain, tetapi secara bertahap dengan adanya perkembangan atau majunya kehidupan. Sikap (*attitude*) memiliki peran yang sangat besar karena dengan adanya sikap tersebut akan menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi situasi apapun dan dimanapun berada. Apalagi berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan banyak orang atau teman.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menghasilkan bahwa siswa di madrasah setiap hari suka seenaknya hingga melakukan hal-hal yang memang tidak sesuai. Sikap yang mulai memudar pada anak-anak kelas VII MTsN 6 Blitar meliputi sikap tanggung jawab, sikap kedisiplinan, sikap kepercayaan diri, sikap kejujuran, dan sikap sopan santun. Memang tak sepenuhnya semua sikap tersebut hilang secara penuh akan tetapi dengan

seiring berjalannya waktu apalagi ditambah dengan kondisi pandemi yang belum normal seutuhnya itu membuat sikap pada siswa masih kurang. Dibawah ini hasil wawancara dan diperkuat dengan observasi yang telah peneliti dapatkan bahwa :

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang dilakukan oleh orang dengan bersungguh-sungguh dan siap menerima resiko atas perbuatan yang dibuat. Dalam kehidupan di sekolah karakter tanggung jawab harus diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa penelitian diantaranya penelitian oleh Ratri Rahayu (2016), Wahyu Fitriastuti (2014), serta Chairil Faif Pasani, dkk (2016) menyatakan bahwa sikap atau karakter tanggung jawab siswa di sekolah masih rendah.⁷⁹ Sedangkan menurut Syafitri, (2017:58) menyatakan “Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya”.⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi bahwa sikap sosial tanggung jawab anak-anak kelas VII MTSN 6 Blitar masih kurang, sikap yang dimiliki tidak begitu hilang sepenuhnya akan tetapi

⁷⁹ Risma Mila Ardila, Nurhasanah, Moh Salimi. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. Inovasi Pendidikan Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21. Hal 79

⁸⁰ Amelia Yulita, Ema Sukmawati, Kamaruzzaman. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling. Vol.1 No. 2 Desember 2021, Hal 02

karena adanya pandemi covid 19 yang muncul dan pembelajaran dilakukan secara daring membuat siswa akan sering lama belajar di rumah melalui media seperti HP, laptop dan lainnya. Sehingga saat masuk kembali ke sekolah dan dilakukan sistem shif I dan II dengan waktu yang terbatas.

Setiap hari saat berada di madrasah terdapat beberapa anak yang menaati kewajiban mereka seperti tanggung jawab dalam membersihkan kelas sesuai dengan piket yang ditentukan akan tetapi terdapat beberapa anak yang memang hilang sikap tanggung jawabnya yang membiarkan begitu saja dan tidak mempunyai rasa salah kepada teman-temannya. Seperti gambar dibawah ini sebagai berikut :



Gambar 5.1 Siswa menyapu kelas

2. Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan atau kesediaan untuk

mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.⁸¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa disiplin adalah: 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya). 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib. 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.⁸²

Kedisiplinan yang diterapkan di MTSN 6 Blitar dari hasil wawancara dan diperkuat dengan observasi menyatakan sikap anak-anak kelas VII masih kurang, walaupun tidak sepenuhnya dan terdapat sikap kedisiplinan yang dari beberapa yang baik. Memang sikap kedisiplinan ini menjadi hal utama anak-anak di sekolah karena mempunyai pengaruh yang sangat besar. Penanaman nilai-nilai disiplin diri dapat berkembang apabila didukung oleh situasi lingkungan yang kondusif yaitu situasi yang diwarnai dengan perlakuan yang konsisten dari orang tua atau guru. Selain itu, jika keduanya mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan merupakan model peran yang efektif bagi berkembangnya disiplin dalam diri anak.

3. Jujur

Dalam kehidupan sikap jujur menjadi perihal penting yang patut dimiliki oleh setiap orang. Sikap ini dapat menjadi tolak ukur tentang baik dan tidaknya sikap seseorang tersebut. Adapun jujur dengan

⁸¹ Ika Ernawati. Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016. Hal 05

⁸² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008. Hal 359

perbuatan adalah senantiasa melakukan perbuatan dengan benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan kemanusiaan. Sedangkan jujur dengan hati meyakini secara mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.⁸³

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mendapati anak-anak untuk sikap kejujuran juga masih kurang, tidak semua anak kejujurannya dibawah akan tetapi saat peneliti melihat ke sekolah terdapat anak kelas VII suka berbohong seperti izinnya ke kamar mandi tapi pergi ke kelas lain dan main, itu menjadi alasan kecil tapi sangat penting bagi anak dan harus di hilangkan dan diperbaiki atau ditekankan kembali. Sikap bohong itu bukan hanya sekali saja tapi sering kali terjadi sehingga guru perlu menanamkan sikap kejujuran kembali sebelum lama-kelamaan akan sulit untuk dihilangkan. Dari beberapa makna jujur, terlihat kejujuran akan bermuara kepada segala sikap yang jauh dari unsur kebohongan dan membuat seseorang bertindak sesuai dengan kebenaran. Di sisi lain, pribadi yang jujur pasti akan mendapatkan tempat terhormat dihadapan orang lain.⁸⁴ Kejujuran berasal dari kata “jujur”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata

⁸³ Achmad Saeful, Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Achmad Saeful. Tarbawi, Vol. 4, No. 2 - Agustus 2021. Hal 126

⁸⁴ Ibid. Hal 127

jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran bermakna sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati.⁸⁵

4. Kepercayaan Diri

Menurut Hambly dalam jurnal Dessy Andiwijaya menyatakan kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain⁸⁶. Sedangkan menurut peneliti, kepercayaan diri ialah yakin terhadap kemampuan dan sikap diri sendiri agar dapat mengetahui serta menerima kelemahan diri sendiri dan menjadikan kelemahan menjadi kekuatan yang ada dalam diri.

Kepercayaan diri yang ada dalam diri anak masih sangat kurang, anak-anak masih suka malu saat disuruh maju kedepan. Padahal, kepercayaan diri itu penting untuk dimiliki oleh anak-anak sekolah karena dapat memberikan kemajuan dalam diri untuk mengetahui kemampuannya. Siswa kelas VII saat guru menjelaskan materi dan kemudian ditunjuk untuk menjelaskan materi atau menjawab bahkan memberikan pendapat masih malu dan main tunjuk-tunjukkan sesama teman. Kepercayaan diri juga muncul karena adanya prestasi atau hasil belajarn yang didapatkan oleh setiap siswa. saat peneliti melihat anak-anak yang mempunyai hal tersebut pasti mampu menunjukkan

⁸⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, h. 479.

⁸⁶ Dessy Andiwijaya dan Franky Liauw. Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri. Jurnal STUP. Vol. 1, No. 2, Oktober 2019. Hal 1697

kemampuan atau bakat yang dimiliki, itu juga menjadi salah satu alasan kenapa kepercayaan diri pada anak masih kurang. Siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa yang lain. Maka harus sejak awal anak-anak kelas VII di tanamkan kepercayaan diri sebelum memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kedepannya.

5. Sopan Santun

Menurut Yulianti dalam jurnal Fannia Sulistiani mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, bahasa digunakan setiap hari oleh karena itu seseorang dapat menilai kita dari pembicaraan, dan sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain.⁸⁷

⁸⁷ Fannia Sulistiani Putri dkk. Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021. Hal 4988

Dari berapa hasil observasi yang dilakukan peneliti sikap sopan santun kelas VII masih kurang, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi mengenai sikap sopan santun salah satunya etika berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua, saat berada di sana peneliti melihat secara langsung bagaimana siswa berbicara kepada guru seperti teman sendiri, padahal guru menjadi orang tua kedua saat berada di madrasah. Hal itu terjadi karena anak sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran di rumah sebelumnya sehingga hawa tersebut masih dibawa. Sebenarnya ketika anak berada pada fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadian anak. Pada fase ini anak akan beradaptasi dengan situasi sosial dan latar belakang anak berbeda, baik itu membawa dampak positif maupun dampak negatif pada anak.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran dari Fahrudin yang menyatakan bahwa beberapa siswa yang tidak memiliki nilai sopan santun maka tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang pelajar, contohnya adalah anak didik yang melawan kepada pendidik, peserta didik yang apatis terhadap apa yang dipelajari serta tidak mendengarkan omongan guru, serta saat berbicara terhadap guru menggunakan nada tinggi. Hal itu sangat tidak baik jika terjadi terus menerus, dengan demikian hal itu berhubungan dengan pengaruh pola asuh orangtua.⁸⁸

⁸⁸ Ibid.

B. Strategi Guru IPS dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Kelas

VII

Hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi ditemukan bahwa guru ips dari cara memberikan contoh melalui hal-hal kecil menggunakan strategi pembelajaran afektif untuk mengatasi permasalahan sikap sosial di MTSN 6 Blitar. Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, sebab berhubungan dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya⁸⁹. Nah, disini dalam melakukan strategi pembelajaran afektif terdapat dua prose atau cara yaitu :

1. Pola Pembiasaan

Pola ini sesuatu hal yang dilakukan secara konsisten atau terus-menerus yang bermula dari hal kecil yang dilakukan oleh guru. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap atau perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan maksudnya yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan

⁸⁹ Hj, Siti Fatimah Kadir. Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015. Hal 135

keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa.⁹⁰

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan, menemukan secara keseluruhan anak sudah dapat berperilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri serta sopan santun namun hanya beberapa anak yang kurang akan sikap tersebut seperti datang terlambat, membuang sampah belum pada tempatnya, anak masih cenderung susah diatur, kurang memperhatikan guru saat mengajar, lupa mengucapkan salam, lupa berdo'a sebelum memulai pembelajaran atau saat memasuki kelas bahkan kantor guru, dan tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai. Sehingga dengan begitu siswa akan mulai terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa disuruh oleh guru karena sudah terbiasa dijalankan setiap hari oleh anak-anak.

Penerapan pola pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan hasil positif bagi guru ips untuk mengatasi masalah sikap sosial anak-anak kelas VII yang masih kurang. Tentunya kebiasaan yang diberikan bersifat positif dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kebiasaan yang positif dilaksanakan tentunya didukung dengan kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan dan

⁹⁰ Cindy Anggraeni, Elan, Sima Mulyadi. Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. Jurnal Paud Agapedia, Vol.5 No. 1 Juni 2021. Hal 109

arahan serta memotivasi anak untuk terus berkembang. Aktivitas anak-anak di sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan yang harus kreatif dan unik untuk menghindari rasa bosan pada anak dalam mengikuti pembelajaran, dengan begitu anak akan menyerap dengan baik dan mengingat sedikit demi sedikit pola pembiasaan ini.

2. Pola Pemberian Contoh (*modeling*)

Menurut Gunarsa teknik modelling adalah satu teknik yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan.⁹¹ Sehingga dapat diartikan makna modelling menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, peniruan terhadap apa yang dilihat, dan bukan mengenai perilaku secara umum sebagai model dengan dasar perilakunya. Pada proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain. Jika berada di sekolah maka guru menjadi salah satu panutan atau model yang baik bagi anak-anak, yang artinya peniruan sikap kepada orang lain yang menjadi motivasinya.

Guru menjadi salah satu peran penting untuk mengatasi masalah sikap sosial, seperti guru ips di MTsN 6 Blitar yang memberikan contoh disiplin dengan datang ke sekolah tidak terlambat, guru menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, dan siswa melihat hal tersebut maka anak

⁹¹ Rosalina Citra Kasih. Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak dengan Intellectual Disability. Jurnal Diversita, 5 (1) Juni (2019). Hal 54

akan menirukan apa yang sudah dilihatnya. Guru juga harus hati-hati dan lebih bijak dalam pendekatannya kepada siswa, karena guru harus memiliki kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan tidak lupa menggunakan pribadi itu sendiri sebagai contoh. Sikap sosial di MTsN 6 Blitar sangat diterapkan oleh guru-guru kepada siswanya dengan memberikan modeling yang baik dalam beraktivitas sehari-hari saat berada di madrasah. Setiap hari guru memberikan contoh yang baik agar anak-anak dapat mengaplikasikan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPS selalu berusaha untuk mengatasi permasalahan sikap sosial pada anak-anak kelas VII walaupun dengan hal-hal yang kecil baik mulai dari kegiatan pembelajaran atau pun saat berada di luar pembelajaran, salah satunya sikap kedisiplinan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 5.2 Guru Memeriksa Kedisiplinan Siswa

Dari gambar diatas menunjukkan bahwasannya bu evi selaku guru ips sedang melakukan sikap kedisiplinan pada anak-anak, yang mana terlihat bahwa salah satu anak tidak mematuhi peraturan yang dibuat oleh madrasah. Peraturan yang dilanggar dengan sengaja atau tidak sengaja bisa membuat anak keseringan apabila guru atau orang tua tidak

mengingatkan. Dimana guru itu mengecek rambut siswa yang panjang dan tidak sesuai dengan sikap pada anak-anak sekolah biasanya. Memang hal tersebut merupakan sikap kecil tetapi sangat berguna untuk masa depan anak selanjutnya.

Pemberian contoh guru IPS memberikannya saat jam pembelajaran sehingga siswa bisa secara langsung menerapkannya dan ingat mengenai nilai-nilai kecil yang diberikan, seperti saat guru mengingatkan kebersihan dan kerapian kelas. Hal tersebut ternyata sering dilakukan oleh guru IPS saat mengajar di kelas manapun. Dan saat berada diluar jam pun guru IPS juga memberikan contoh hal lain seperti saat terdapat anak yang masuk ke kantor dan memberi tahu bahwa anak-anak harus bicara yang sopan terhadap guru karena terdapat beberapa anak yang biasanya saat berbicara dengan guru itu sama bicaranya dengan teman sebayanya padahal guru adalah orang tua kedua sehingga harus dihormati.

C. Faktor Pendorong & Penghambat dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial Kelas VII

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 6 Blitar pada kelas VII bahwa ditemukan beberapa faktor yang mendorong dan menghambat untuk menumbuhkan sikap sosial pada anak-anak, diantaranya yaitu :

1. Faktor Pendorong

Hasil dari penelitian melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwasannya dalam mengatasi permasalahan tentang sikap sosial ada dua faktor yaitu orang tua dan keluarga. Dibawah ini penjelasan lengkapnya :

a. Lingkungan

Menurut Ahmad dalam jurnal Dian Triutami salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi.⁹² Sedangkan lingkungan sosial menurut Purwanto ialah “Semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung”. Pola pendidikan di keluarga yang turut berpengaruh pada kondisi siswa di sekolah menjadi tugas bagi guru dan segenap warga sekolah dalam mendidik karakter siswa.

Lingkungan keluarga yang mampu menerapkan sikap disiplin salah satunya memberikan dampak pada kedisiplinan siswa di sekolah. Perihal disiplin waktu, seorang anak yang biasa di rumah bangun pagi nanti disekolah juga mudah untuk berangkat ke sekolah dan tidak terlambat sekolah. Anak-anak MTSN 6 Blitar didapati

⁹² Dian Tri Utami, Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No. 1, 2018, Hal 39

peneliti beberapa anak sering terlambat dan berangkat agak siang, seperti saat pembelajaran di bentuk menjadi dua shift itu ada anak yang masuk shift satu ikut masuk shift dua, padahal absennya anak tersebut ikut shift pagi. Begitupun dalam hal disiplin mengenakan pakaian seragam akan terlihat rapi dan sesuai dengan peraturan di sekolah, terdapat juga anak kelas VII mengeluarkan baju, tidak memakai kaos kaki, tidak membawa hasduk, kerudung tidak sesuai.

Maka hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan siswa, lingkungan yang sehari-hari berinteraksi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Apabila lingkungan yang dipilih ini mengarah pada peningkatan kualitas diri maka nantinya akan menjadi anak-anak yang baik juga. Lingkungan yang berada dekat MTSN 6 Blitar baik dalam berinteraksi kepada anak-anak, akan tetapi dari dalam anak yang masih sulit untuk bisa berinteraksi yang baik terhadap lingkungan sekolah.

b. Orang tua/Keluarga

Menurut Abu Ahmadi keluarga adalah kelompok pertama dan utama yang di kenal anak dalam kehidupannya. Hal ini di karenakan sebelum anak terjun secara langsung dan melakukan interaksi dengan lingkungannya, keluarga menjadi tempat belajar yang pertama bagi anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi

dengan keluarganya.⁹³ Zakiyah Daradjat juga menambahkan bahwa semua pengalaman yang dilalui oleh anak sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam membentuk sikap serta pribadi anak. Dengan dilatar belakangi situasi keluarga yang beragam, serta lingkungan yang berbeda maka akan menghasilkan sikap dan perilaku yang beragam dan berbeda pula.

Mengatasi permasalahan sikap sosial pada anak tidak lepas juga dari peran orang tua, yang mana disini orang tua akan berkomunikasi dengan dengan guru yang ada disekolah. Dimana bapak atau ibu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya dari segi bertutur kata, bersikap maupun bertindak tidak terlepas dari pengaruh kedua orang tua bahkan sampai anak dewasa. Sehingga terdapat pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang berarti bahwa orang tua menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anaknya tentunya ini untuk kemajuan dan perkembangan anak itu sendiri. Itupun yang dilakukan oleh para orang tua dari anak-anak kelas VII MTsN 6 Blitar sangat menjaga anaknya mulai dari bertingkah laku yang baik saat disekolah atau dirumah. MTSN 6 Blitar selama pandemi covid 19 terdapat ruang atau grup paguyuban yang berisi orang tua sehingga tahu sikap-sikap anaknya bagaimana tingkahnya

⁹³ Mahdi, Masdudi, Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja, Jurnal Edueksos Vol. Viii No. 2, Desember 2019, Hal 104

dan juga bisa melihat perkembangan anak-anaknya. Dari situ orang tua bisa membantu guru juga dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak, karena disaat pandemi dan pembelajaran dilakukan secara daring pastinya orang tua akan setiap hari bisa memberikan dan mengawasi siswa. akan tetapi, jika orang tua sibuk dan anak main sendiri sehingga suka keluar maka dapat dipastikan anak bisa mendapatkan hal-hal yang mungkin kurang dan tidak sesuai dengan yang ada dalam keluarganya karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.⁹⁴ Menurut Sarlito Sarwono dalam jurnal Rina bahwa orangtua harus berusaha menjadikan diri sebagai model peran yang baik bagi anak, karena sebagian besar orangtua ingin kepribadian anaknya serupa dengan kepribadian mereka sendiri. Dengan begitu, orangtua menganggap akan lebih mudah mengarahkan kehidupan anak sesuai keinginan orangtua itu sendiri.⁹⁵

Grup paguyuban yang dibuat oleh guru MTSN 6 Blitar dapat membantu untuk mengatasi sikap sosial pada anak, sehingga dengan

⁹⁴ Ajeng Rahayu Tresna Dewi. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* Vol. 2 No. 2, Desember 2018. Hal 67

⁹⁵ Rina, Tati Nurhayati, Masdudi. Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos Volume V* No 1, Juni 2016. Hal 66

begitu orang tua di rumah mengetahui kegiatan atau sikap anak selama di sekolah. Apalagi dengan pembelajaran daring dan setengah luring, sehingga orang tua juga tidak sepenuhnya melihat sikap anak-anaknya. Jika orang tua sering berada di rumah dan berada di lingkungan yang ramah dan nyaman bagi anaknya memberikan dampak positif sehingga anak bisa berinteraksi lebih luas kepada masyarakat terutama pada orang tua. Selain itu kedua orang tua juga bisa mengenalkan anaknya tentang masalah akhlak dan kehidupan manusia, yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anaknya dalam pembentukan kepribadian atau sikap, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tingkatan teoritis maupun praktis.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang didapati peneliti saat melakukan wawancara dan observasi terdapat tiga faktor yaitu lingkungan, orang tua/keluarga, dan teman sebaya. Berikut penjelasan mengenai faktor tersebut :

a. Lingkungan

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku

masing-masing individu.⁹⁶ Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan-tindakan masing-masing individu. Dari hasil wawancara lingkungan dapat memberikan dampak negatif jika di sekitarnya memberikan sikap yang tidak baik, karena sikap tersebut bisa ditiru dan diterapkan oleh anak dan bisa membuat sikap pada anak melekat. Tapi, di lingkungan tempat sekolah anak-anak kelas VII baik. Apalagi anak kalau di rumah suka bermain dengan HP setiap jam bahkan setiap hari tidak bisa lepas dengan medsos, membuat juga jarang berinteraksi dengan orang-orang lingkungan sekitar, sehingga membuat anak masih kurang interaksi sosial padahal itu penting untuk ditanamkan pada anak dan saat berada di sekolah guru ips harus mengajak interaksi kepada anak agar mau berbicara lebih dan nyaman.

Lingkungan memang tak bisa lepas dari kehidupan anak-anak sekolah bukan hanya lingkungan masyarakat, lingkungan madrasah juga bisa memberikan dampak negatif bagi anak, seperti halnya yang terjadi di MTsN 6 Blitar yang mana anak-anak disana sopan santunnya baik tetapi terdapat anak yang memang berasal dari keluarga Broken Home sehingga dirawat oleh neneknya, nah itu bisa dilihat jika anak tersebut terbawa masalah yang ada dikeluarganya

⁹⁶ Berchah Pitoewas. Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. Hal 4

sehingga sikap yang dimilikinya juga berubah. Akan tetapi sebaliknya jika anak yang mengalami broken home dan saat berada di sekolah merasa tidak percaya diri dan suka menyendiri akan membuat anak tersebut kehilangan mentalnya dan bisa melakukan hal-hal yang tidak sesuai.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 6 Blitar menunjukkan bahwa terdapat perilaku-perilaku negatif yang muncul dari siswa saat pembelajaran berlangsung dan jam istirahat. Guru menyebutkan bahwa perilaku negatif yang timbul pada siswa menjadi hal yang biasa apabila perilaku negatif tersebut masih bisa diatasi oleh guru. Tidak hanya itu guru menganggap bahwa perilaku negatif muncul karena kurang perhatian dari orang tua sehingga siswa meluapkan kondisinya dengan melakukan hal yang menyimpang.

b. Keluarga/Orangtua

Mendidik sikap sosial pada anak tidak akan berhasil, apabila keluarga melepaskan tanggung jawab hanya kepada sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan anak teramat besar, keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat, dari keluarga pulalah anak belajar berperilaku dan bersikap sebagai anggota masyarakat yang bermartabat. Peran keluarga memiliki peranan yang penting, agar proses dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan serta berkembangnya potensi pada anak agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Menurut White & Coleman dalam jurnal Ajeng menyatakan keterlibatan orangtua merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua dan guru di sekolah supaya terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik serta memperbaiki perilaku dan sikap antara orangtua dengan guru⁹⁷. Keterlibatan orangtua di sekolah akan menjadi kepuasan tersendiri untuk orangtua khususnya, karena mereka jadi percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka di rumah dan menambah wawasan serta pengalaman dalam pengasuhan, sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai orangtua. Sedangkan Supartini, & Purwandari dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku sosial adalah tindakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan antar individu maupun inter individu dengan dirinya sendiri yang dapat dilihat dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di MTSN 6 Blitar bahwa orang tua menjadi peran utama untuk membentuk sikap sosial pada anak-anaknya. Terdapat salah satu rumah siswa kelas VII dekat dari madrasah peneliti melihat orang tuanya menjaga dan mengajarkan anaknya sikap sosial yang baik

⁹⁷ Ajeng Rahayu Tresna Dewi. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* Vol. 2 No. 2, Desember 2018. Hal 67

⁹⁸ Ibid. Hal 68

salah satunya sikap sopan santun. Namun, karena pandemi covid 19 ini membuat orang tua harus mengajarkan dan mengingatkan anak untuk bersikap yang baik, akan tetapi keseringan anak berada di rumah dan berdiam diri tanpa membantu orang tua, itu membuatnya marah dan anak kena imbasnya juga dan anak kabur main bersama teman-temannya. Guru mengingatkan kepada orang tua bahwa saat berada di sekolah anak-anak menjadi tanggung jawab guru sehingga apapun didikan yang diberikan kepada anak-anak mengenai sikap sosial itu perlu dikembangkan dan diterapkan. Tetapi, saat anak sudah berada di rumah guru tidak ikut dan sudah menjadi tanggung orang tua, apapun yang diberikan oleh keluarga atau orang tua mengenai sikap pada anak harus yang sesuai dan berdampak positif. Apabila orang tua sibuk dan tidak sempat memberikan ajaran sikap kepada anak akan berdampak negatif dan dampak itu sangat besar dan bisa sulit di pecahkan apabila dari orang tua tidak memberikan dukungan yang besar bagi anak.

c. Teman Sebaya

Sikap yang mulai menurun dalam anak-anak MTsN 6 Blitar tidak hanya disebabkan dari dua faktor diatas akan tetapi juga bisa terjadi karena pergaulan teman sebaya, banyak hal bisa terjadi seperti anak berteman dengan yang lebih dewasa karena orang tua sibuk atau sengaja ingin mencari teman yang dewasa, kondisi lingkungan itu juga seperti yang telah dijelaskan diatas, dan teman

sebayu yang sering mengajak ke warung kopi, sehingga pertemanan siswa mengikuti pergaulan orang dewasa contoh hal kecil seperti berkata kotor yang sering diucapkan.

Teman sebaya bisa memberikan dampak negatif atau positif bagi teman yang lain, dari hasil observasi anak-anak kelas VII MTsN 6 Blitar memberikan aura positif pada temennya akan tetapi terdapat beberapa anak itu mengajak ke hal-hal yang memang tidak sewajarnya mereka lakukan seperti merokok. Padahal, anak seusia mereka belum cocok untuk melakukan perilaku tersebut biasanya itu karena bawaan dari pertemanan mereka yang tidak sebaya juga.

Apabila terdapat faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas pastinya terdapat solusi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Salah satunya yaitu peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa namun, kondisi covid yang belum usai mengakibatkan guru susah dalam meningkatkan sikap pada anak. Jika, bisa normal kembali guru dapat menerapkannya secara langsung dan bukan teoritis saja. Karena kondisi masih daring dan waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru mencari waktu-waktu luang seperti jam kosong untuk menumbuhkan sikap sosial siswa sehingga anak-anak juga akan memahami hal tersebut dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat strategi yang dilakukan guru IPS dalam menumbuhkan sikap sosial kelas VII MTsN 6 Blitar, diantaranya sebagai berikut :

1. Sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar melalui hasil wawancara dan observasi dilihat dari indikator sikap sosial tanggung jawab, disiplin, jujur, kepercayaan diri, dan sopan santun masih kurang.
2. Guru IPS menggunakan strategi pembelajaran afektif dengan dua proses yaitu secara modeling (pemberian contoh) dan kebiasaan. Untuk kebiasaan guru IPS melakukan dengan hal-hal kecil seperti mengucapkan salam, berdo'a, dan berjabat tangan. Sedangkan untuk pemberian contoh mengaitkan sikap-sikap saat pembelajaran seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun dan tanggung jawab.
3. Adanya 2 faktor guru IPS dalam mengatasi permasalahan sikap sosial kelas VII MTS Negeri 6 Blitar ialah :
 - Faktor Pendorong berupa lingkungan dan orangtua atau keluarga
 - Faktor Penghambat berupa keluarga/orangtua, lingkungan, dan teman sebaya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran dari peneliti ialah :

1. Adanya bantuan dari pihak-pihak madrasah dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah untuk digunakan dalam menumbuhkan sikap sosial.
2. Kepada guru IPS, guru BK , guru Aqidah Akhlak :
 - Hendaknya juga memberikan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan kesalahan-kesalahan siswa. namun, tidak setiap siswa melakukan kesalahan mendapatkan hukuman.
 - Guru bisa lebih mengkomunikasikan kepada siswa betapa pentingnya sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
 - Guru lebih menekankan kembali saat pembelajaran mengenai kepekaan sikap sosial yang ada di lingkungan atau di sekolah. Seperti saat berada diluar siswa harus hormat kepada orang yang lebih tua, guru, atau yang lainnya.
 - Guru perlu juga memberikan tindakan atau sanksi bagi anak yang sikapnya sudah kelewat batas agar anak tidak meremehkannya karena jika hanya dikasih pengertian atau omongan saja bisa jadi anak akan menghiraukannya.

3. Kepada kepala madrasah :

- Hendaknya mendengarkan bagaimana saran atau upaya guru untuk menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.
- Memberikan hak atau wewenang kepada guru dalam melakukan hal apapun yang berkaitan dengan sikap sosial.

4. Kepada seluruh siswa kelas VII hendaknya mengikuti dan berusaha dalam pelaksanaan menumbuhkan sikap sosial agar nantinya dapat diaplikasikan secara langsung di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabi'in. Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal Of Social Science Teaching. Jurnal Ijtimaiya* : Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017. Hal 40-59.
- Ahmadi, Abu. 2015. *Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 8, Nomor 1, Maret.
- Aji,Wisnu Nugroho. 2016. Model Pembelajaran Dick And Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, *Kajian Linguistik Dan Sastra*, Vol. 1 No. 2, Desember.
- Asiah, Nur, 2017, Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung tahun pelajaran 2017.*Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 4 Nomor 1 Juni.
- Bakhruddin, Muhammad. 2021. Strategi Belajar Mengajar. Bojonegoro. Penerbit : CV Agrapana Media.
- Bialangi, Mursito S dan Kundera, I Nengah. Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif. *Proceeding Biology Education Conference Volume 15, Nomor 1 Halaman 138 – 145.* Oktober 2018.
- Budio, Sesra. 2019 Strategi Manajemen Sekolah. *JURNAL MENATA* Volume 2, No. 2, Juli-Desember.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bogor : Sygma Exagrafika.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM,M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing, Sleman.
- Drs. H.Aswan,M.Pd. 2016. Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Gusviani, Evi . Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 8. No.1 Januari 2016.

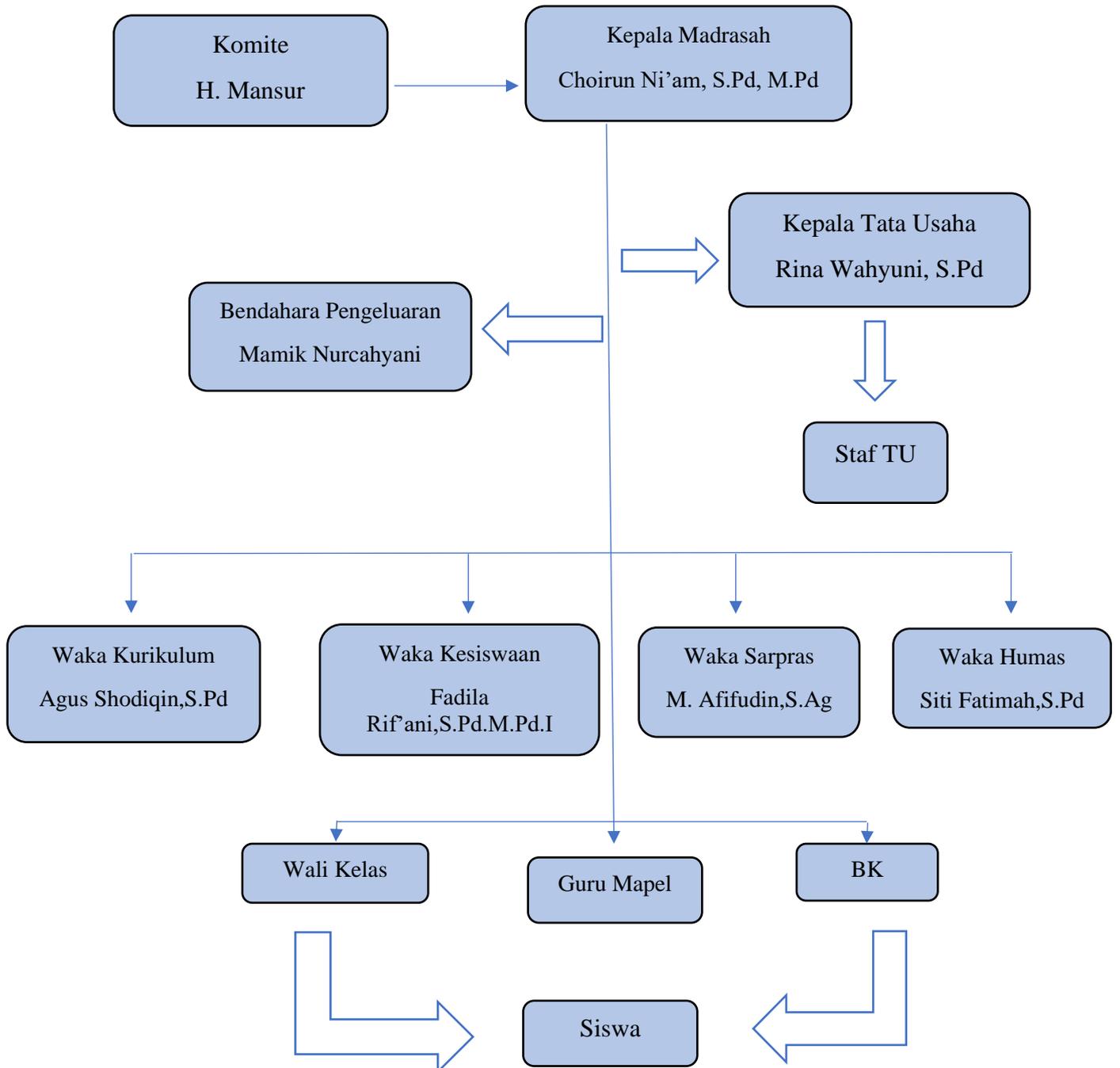
- Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak", Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016.
- Hamid, Abdul. "*Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu,*" Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol 4 No 2-2016.
- Handayani, Riska Dewi dan Yuli Yanti, "Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah".Jurnal Terampil: Pendidikan dan Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017).
- Khamdiah, Siti. 2020. Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di Mi Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Bengkulu.
- Kuntoro, Bambang Tri dan Wardani, Naniek Sulistya Wardani. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> Vol. 6. No.2, April 2020. Hal 163-175.
- Kusumastuti, Adi dan Ahmad Mustamil Khairon, 2019, Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, Karawang.
- Lickona, Thomas. 2012. Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter (Jakarta : Bumi Aksara)
- Marudin dan Ghozali Munawir. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 1, No. 2, Desember 2019, Hal. 97-107.
- Nurul Hayat, Nurlela, dan Aen Zaenuddin, Hubungan Antara Kegiatan "Penataran Santri Baru"Dengan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- Rahman, Agus Abdul. 2014. Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Rismawani, LD dkk, Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 4 No. 1. Bulan April Tahun 2020
- Samsudin, Muhammad Aso dan Iffah Ukhtul. Menumbuhkan Sikap Sosial dan Sikap Spritual Siswa di Sekolah. Edupedia, Vol 4 No 2. Januari 2020. Hal 59-69.

- Sarnoto, Ahmad Zain dan Andini Dini. Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013. Institut PTIQ, Jakarta : Publication at <https://www.researchgate.net/publication/349126225>.
- Suryani, Tatik. 2008. Perilaku Konsumen : Implikasi pada Strategi Pemasaran. Jakarta : Graha Ilmu.
- Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 15 No. 1 – 2017.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. Strategi Pengajaran dan Pembelajaran, Bandung PT. Angkasa.
- W.A.Gerungan. 1988. Psikologi Sosial. Bandung. Penerbit : Eresco.
- Wati, Susibur Mitra. 2020. Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/VII Kampung Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jambi.
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah, Moh Salimi. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. Inovasi Pendidikan Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21.
- Yulita, Amelia Yulita, Ema Sukmawati, Kamaruzzaman. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling. Vol.1 No. 2 Desember 2021
- Ernawati, Ika. Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008.
- Saeful, Achmad. Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Achmad Saeful. Tarbawi, Vol. 4, No. 2 - Agustus 2021.
- Andiwijaya, Dessy dan Franky Liauw. Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri. Jurnal STUP. Vol. 1, No. 2, Oktober 2019.
- Putri, Fannia Sulistiani, dkk. Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021

- Kadir, Hj, Siti Fatimah. Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Anggraeni, Cindy, Elan, Sima Mulyadi. Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, Vol.5 No. 1 Juni 2021.
- Kasih, Rosalina Citra. Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak dengan Intellectual Disability. *Jurnal Diversita*, 5 (1) Juni (2019).
- Utami, Dian Tri, Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 1 No. 1, 2018
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* Vol. 2 No. 2, Desember 2018.
- Rina, Tati Nurhayati, dan Masdudi. Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos* Volume V No 1, Juni 2016.

LAMPIRAN 1

Struktur Organisasi Madrasah



LAMPIRAN 2**Data-Data Guru MTsN 6 Blitar**

| No | Nama Guru | Jabatan |
|-----------|------------------------------|-----------------------|
| 1 | Choirun Ni'am, M.Pd | Kepala Madrasah |
| 2 | Agus Shodiqin. S.Pd | Waka Kurikulum |
| 3 | Fadila Rif'ani. S.Pd, M.Pd.I | Waka Kesiswaan |
| 4 | Siti Fatimah, S.Pd | Waka Humas |
| 5 | Mukh. Afifudin. S.Ag | Guru Aqidah Akhlak |
| 6 | Nining Sari, S.Pd | Guru Bahasa Indonesia |
| 7 | Dra. Muthaifah | Guru Fiqih |
| 8 | Kustiorini. S.Pd | Guru IPA |
| 9 | Winarti Zulaikah. S.Pd | Guru IPS (IX) |
| 10 | Suwarsono. S.Pd | Guru Penjaskes |
| 11 | Drs. Yunus Bastari, M.Pd.I | Guru |
| 12 | Gumawan. S.Pd | Guru Bahasa Inggris |
| 13 | Sri Anjar Munawaroh. S.Pd | Guru |
| 14 | Dra. Laily Masruroh | Guru Bahasa Indonesia |
| 15 | Drs. Musthofa | Guru Matematika |
| 16 | Yulia Dwi Cahyani. S.Pd | Guru Matematika (IX) |
| 17 | Rahayu Widyastuti. S.Pd | Guru Seni Budaya (IX) |
| 18 | Nikmatuzzuhriyah M. S.Si | Guru |
| 19 | Dra. Binti Kuriyah | Guru |

| | | |
|----|-------------------------------|--------------------------|
| 20 | Hanifah Mardhiyani. S.Pd | Guru PPKN |
| 21 | Saifulloh. S.Ag | Guru Bahasa Arab |
| 22 | Dra. Hartini | Guru |
| 23 | Mutmainah. S.Pd | Guru |
| 24 | Dra. Evi Setijorina | Guru IPS |
| 25 | Indah Zainunikmah, S.Pd | Guru |
| 26 | Kristinasari. S.Pd | Guru |
| 27 | Ibnu Furqoni Fi'li. S.Pd | Guru Matematika |
| 28 | Jazilatun Nikmah, S.HI | Guru Al-Quran Hadist |
| 29 | Aulia Dianing Argawi, S.Pd | Guru Informatika |
| 30 | Makmun Nawawi, S.Pd | Guru Olahraga |
| 31 | Jauhar Mutaqin, S.Pd, S.Pd.I | Guru |
| 32 | Syafi Rilla Sari, S.S | Guru Bahasa Jawa |
| 33 | Mohammad Arba'in, S.Pd | Guru Bahasa Indonesia |
| 34 | Moh Nuroini, S.Pd. I | Guru Tartilul Qur'an |
| 35 | Amin Nur Rohman, S.Pd.I, M.Pd | Guru |
| 36 | Mila Nur Aini, S.Pd | Guru IPA |
| 37 | Ani Herlina Subandi, S.Ag | Guru Seni Budaya |
| 38 | Safira Briliana, S.Pd | Guru Bimbingan Konseling |
| 39 | Imam Safii, S.Pd.I | Guru SKI |

LAMPIRAN 3**Data Sarana dan Prasarana**

| No | Uraian | Keterangan |
|-----------|----------------------|-------------------|
| 1 | Ruang Kepala | Baik |
| 2 | Ruang Tata Usaha | Baik |
| 3 | Ruang Tamu | Baik |
| 4 | Ruang Dapur | Baik |
| 5 | Ruang Kelas | Baik |
| 6 | Kamar Mandi Guru | Baik |
| 7 | Kamar Mandi Siswa | Baik |
| 8 | Gudang | Baik |
| 9 | Parkir | Baik |
| 10 | Rumah Penjaga | Baik |
| 11 | Perpustakaan | Baik |
| 12 | Ruang Laboratorium | Baik |
| 13 | Papan Tulis | Baik |
| 14 | Meja dan Kursi Siswa | Baik |
| 15 | Meja dan Kursi Guru | Baik |
| 16 | Almari | Baik |
| 17 | Jam Dinding | Baik |
| 18 | Mushola | Baik |
| 19 | Kantin | Baik |

| | | |
|----|-----------------|------|
| 20 | Ruang BK | Baik |
| 21 | Ruang Istirahat | Baik |
| 22 | Kipas Angin | Baik |
| 23 | Ruang Koperasi | Baik |

LAMPIRAN 4

INSTRUMENT PEDOMAN WAWANCARA

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah

| | |
|---|---|
| 1 | Bagaimana latar belakang berdirinya MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 2 | Bagaimana visi dan misi MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 3 | Apa pendapat bapak mengenai sikap sosial pada zaman sekarang ? |
| 4 | Bagaimana sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar ? |
| 5 | Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar ? |
| 6 | Menurut bapak sebagai kepala sekolah adakah strategi yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa kelas VII MTsN 6 Blitar ? |
| 7 | Menurut bapak cara apa yang harus dilakukan untuk menumbuhkan sikap kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada siswa ? |

b. Wawancara dengan Guru IPS (Wali Kelas)

| | |
|---|---|
| 1 | Menurut ibu apa sikap sosial itu ? |
| 2 | Bagaimana sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar ? |
| 3 | Bagaimana strategi ibu dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa melalui pembelajaran ips ? |
| 4 | Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar ? |
| 5 | Bagaimana upaya ibu dalam menumbuhkan sikap kejujuran ? |
| 6 | Bagaimana upaya ibu dalam menumbuhkan sikap disiplin ? |

| | |
|----|---|
| 7 | Bagaimana upaya ibu dalam menumbuhkan sikap toleransi ? |
| 8 | Bagaimana upaya ibu dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab ? |
| 9 | Bagaimana upaya ibu dalam menumbuhkan sikap kepercayaan diri ? |
| 10 | Bagaimana solusi ibu dalam mengatasi kendala tersebut ? |
| 11 | Hasil apa aja yang didapatkan siswa mengenai pengajaran sikap sosial yang telah diajarkan ? |

c. Wawancara dengan Siswa

| | |
|---|---|
| 1 | Apa yang kamu ketahui tentang sikap sosial ? |
| 2 | Kebiasaan atau sikap apa yang selalu kamu dan teman-teman lakukan saat berada di madrasah ? |
| 3 | Apa yang kamu lakukan saat bertemu dengan gurumu ? |
| 4 | Menurut kamu bagaimana sikap sosial temanmu saat berada di madrasah ? |
| 5 | Pada saat kegiatan belajar apakah gurumu selalu mengaitkan dengan sikap sosial ? |
| 6 | Apakah bu guru atau pak guru memberikan contoh/tauladan mengenai sikap sosial yang baik saat berada di madrasah ? |

d. Wawancara dengan Waka Kurikulum

| | |
|---|--|
| 1 | Apa yang bapak ketahui tentang sikap sosial ? |
| 2 | Bagaimana tanggapan bapak tentang sikap sosial di zaman sekarang ? |
| 3 | Bagaimana sikap sosial siswa MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 4 | Menurut bapak cara apa yang akan harus dilakukan untuk menumbuhkan sikap sosial pada siswa MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 5 | Menurut bapak apa faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan sikap sosial siswa MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 6 | Bagaimana solusi untuk menangani faktor penghambat tersebut? |

e. Wawancara dengan Guru BK

| | |
|---|--|
| 1 | Apa yang ibu ketahui tentang sikap sosial ? |
| 2 | Bagaimana tanggapan ibu tentang sikap sosial di zaman sekarang ? |
| 3 | Bagaimana sikap sosial siswa kelas VII MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 4 | Menurut ibu cara apa yang akan harus dilakukan untuk menumbuhkan sikap sosial pada siswa MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 5 | Menurut bapak apa faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan sikap sosial siswa MTs Negeri 6 Blitar ? |
| 6 | Bagaimana solusi untuk menangani faktor penghambat tersebut? |

f. Wawancara dengan Guru Agama (Aqidah Akhlak)

| | |
|---|---|
| 1 | Apa yang bapak ketahui tentang sikap sosial ? |
| 2 | Apa tanggapan bapak mengenai sikap sosial siswa kelas VII ? |

| | |
|---|---|
| 3 | Menurut bapak apa sih faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII? |
| 4 | Menurut bapak apa sih faktor pendorong dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII ? |
| 5 | Upaya apa yang bapak lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VII ? |
| 6 | Apakah bapak setiap mengajar mengaitkan dengan sikap sosial? |

LAMPIRAN 5

Pedoman Dokumentasi

1. Foto saat wawancara

| | |
|---|---|
|  | <p>Peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum</p> |
|  | <p>Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama yaitu Guru IPS</p> |
|  | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII yaitu Vera Nazilla secara online. ➤ Wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII yaitu Fenni secara online. |

| | |
|--|--|
| | <p>Wawancara peneliti dengan salah satu siswa laki-laki kelas VII yaitu Bima secara online.</p> |
| | <p>Wawancara peneliti dengan kepala madrasah.</p> |
| | <p>Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK)</p> |
| | <p>Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Agama yaitu pak Afif selaku guru Aqidah Akhlak.</p> |

2. Foto-Foto lainnya

| | |
|---|---|
|  | <p>Tampak gedung MTsN 6 Blitar dari luar.</p> |
|  | <p>Terlihat halaman madrasah yang berada di kampus II.</p> |
|  | <p>Tempat parkir para guru dan halaman depan kantor guru.</p> |
|  | <p>Tampak ruang guru dan tempat tata usaha (TU).</p> |
|  | <p>Tampak gedung madrasah yang baru dan terlihat siswa kelas IX sedang berkumpul untuk melakukan sesi foto.</p> |



Terlihat siswa-siswi sedang berkumpul di dalam masjid yang bersebelahan dengan kampus III.

LAMPIRAN 6

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 191/Un.03.1/TL.00.1/02/2022 08 Februari 2022
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala MTs Negeri 6 Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

| | |
|---------------------------|--|
| Nama | : Fitria Ayu Firda |
| NIM | : 18130129 |
| Jurusan | : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) |
| Semester - Tahun Akademik | : Genap - 2021/2022 |
| Judul Skripsi | : Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menumbuhkan Sikap Sosial pada Siswa MTs Negeri 6 Blitar |
| Lama Penelitian | : Februari 2022 sampai dengan April 2022 (3 bulan) |

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi P IPS
2. Arsip

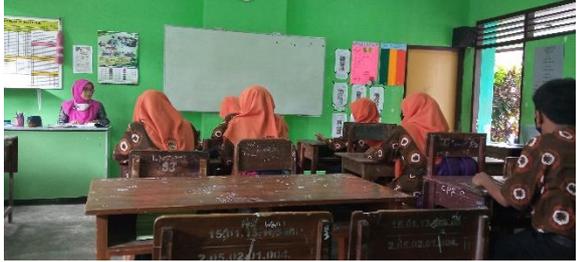
LAMPIRAN 7

Pedoman Observasi

- a. Kegiatan siswa selama di madrasah
- b. Kegiatan saat guru IPS mengajar

| Gambar | Keterangan |
|---|--|
|  | <p>Gambar : siswa sedang berdiskusi tugas tentang materi pelajaran IPS</p> |
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bercengkrama dengan temannya setelah bel pulang sekolah. 2. Bu Evi memeriksa kedisiplinan siswa dengan menaati peraturan madrasah. |
|  | <p>Tampak siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p> |

| | |
|--|--|
|  | <p>Tampak siswa sedang mendengarkan guru saat menjelaskan materi, akan tetapi terdapat beberapa siswa yang bercanda sendiri.</p> |
|  | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menyapu kelas sebagai rasa sikap tanggung jawab untuk membersihkannya. ➤ Siswa mengobrol dengan temannya sebelum jam masuk dimulai. |
|  | <p>Siswa sedang berdiskusi dengan teman yang lainnya.</p> |
|  | <p>Gambar : Tampak siswa melakukan cek suhu oleh penjaga madrasah sebelum memasuki ruang kelas.</p> |

| | |
|---|---|
|  | <p>Tampak bu evi sedang menjelaskan materi dan siswa mendengarkan dengan seksama</p> |
|  | <p>Siswa terlihat sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p> |
|  | <p>Gambar : menunjukkan Bu Evi mengajar dan mengaitkan sikap kedisiplinan.</p> |
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa meminjam Handphone untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. |



Tampak gedung 2/kampus
2 MTsN 6 Blitar dan
beberapa siswa sedang
menunggu jemputan
orang tua.

LAMPIRAN 8



Alhamdulillah

ORIGINALITY REPORT

| Similarity Index | Internet Sources | Publications | Student Papers |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 26% | 26% | 4% | 7% |

PRIMARY SOURCES

| Rank | Source | Percentage |
|------|--|------------|
| 1 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 8% |
| 2 | repo.uinsatu.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | repository.uinjambi.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | www.researchgate.net Internet Source | 1% |
| 6 | repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source | <1% |
| 7 | media.neliti.com Internet Source | <1% |
| 8 | repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source | <1% |

LAMPIRAN 9

Indikator Sikap Sosial

1) Tanggung Jawab

| No | Nama Siswa/Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|----|----------------------|---|---|---|---|---|
| 1 | Feni Yuliana | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Verra Nazilla Zahra | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Fahrul Riyan Saputra | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 |
| 4 | Viana Nurisma A | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 5 | Andyka Yudistyra | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 |

2) Disiplin

| No | Nama Siswa/Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|----|----------------------|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Feni Yuliana | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Verra Nazilla Zahra | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Fahrul Riyan Saputra | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 |
| 4 | Viana Nurisma A | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 5 | Andyka Yudistyra | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 |

3) Kejujuran

| No | Nama Siswa/Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|----------------------|---|---|---|---|
| 1 | Feni Yuliana | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Verra Nazilla Zahra | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 3 | Fahrul Riyan Saputra | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 4 | Viana Nurisma A | 3 | 3 | 2 | 3 |
| 5 | Andyka Yudistyra | 3 | 3 | 2 | 3 |

4) Kepercayaan diri

| No | Nama Siswa/Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|----------------------|---|---|---|---|
| 1 | Feni Yuliana | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Verra Nazilla Zahra | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 3 | Fahrul Riyan Saputra | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 4 | Viana Nurisma A | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 5 | Andyka Yudistyra | 2 | 2 | 3 | 3 |

5) Sopan santun

| No | Nama Siswa/Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
|----|----------------------|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Feni Yuliana | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| 2 | Verra Nazilla Zahra | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 3 | Fahrul Riyan Saputra | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 4 | Viana Nurisma A | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 5 | Andyka Yudistyra | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |

BIODATA MAHASISWA

Nama : Fitria Ayu Firda
NIM : 18130129
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 10 Februari 2000
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan IPS
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Dsn. Mblawi, Ds Ngampal Rt/Rw : 04/01 Kec
Sumberrejo Kab Bojonegoro.
No Tlpn : 085336554575
Alamat E-Mail : fitriaayufirda10@gmail.com